

**TRADISI WASILAH DENGAN MEDIA  
BATU PADA SAMADIYAH KEMATIAN DI  
GAMPONG PEULOKAN KECAMATAN  
LABUHAN HAJI BARAT ACEH SELATAN  
MENURUT AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**MUTIA SAHARA  
NIM. 190303039**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mutia Sahara

NIM : 190303039

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Mutia Sahara

NIM. 190303039

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

**TRADISI WASILAH DENGAN MEDIA BATU PADA SAMADIYAH  
KEMATIAN DI GAMPONG PEULOKAN KECAMATAN LABUHAN  
HAJI BARAT ACEH SELATAN MENURUT AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**MUTIA SAHARA**

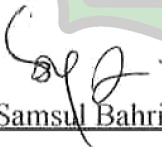
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 190303039

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005061996031003

  
Zamnuddin, M.Ag

NIP. 196712161998031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban  
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 06 Juli 2023 M  
18 Dzulhijjah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

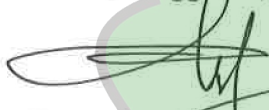


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197005061996031003

Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 496712161998031001

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197205011999031003

Dr. Suarni, S.Ag., MA  
NIP. 197303232007012020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Noman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Mutia Sahara/ 190303039  
Judul Skripsi : Tradisi Wasilah dengan Media Batu pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan Menurut Al-Qur'an  
Tebal Skripsi : 80  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag.,M.Ag  
Pembimbing II : Zainuddin, M.Ag

Tradisi wasilah yang dilakukan masyarakat Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat Aceh Selatan berbeda dengan yang lainnya, yaitu mempraktikkan ritual samadiyah dengan media batu sebagai wasilah. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa batu-batu yang diikutsertakan dalam samadiyah akan melepas kesengsaraan mayit dalam kubur. Pembacaan samadiyah dengan menggunakan batu sebagai media hitung, merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an yang dijumpai dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi dan praktik penggunaan batu sebagai wasilah pada samadiyah kematian di Desa Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian di dapatkan bahwa praktik tradisi wasilah dengan media batu pada samadiyah dilakukan setiap ada kematian. Uniknya praktik samadiyah kematian di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan itu mengikut sertakan batu sebagai media hitung pengganti tasbih. Penggunaan Media Batu dalam samadiyah kematian merupakan salah satu ajaran tasawuf yang juga dipraktikkan pada khatam khawaja atau khatam tahlil pada sulok dan dasar lainnya yang di jadikan sebagai acuan dalam praktik tersebut adalah anjuran dari Rasulullah saw. Praktik pembacaan samadiyah di Gampong

Peulokan, Labuhan Haji Barat Aceh Selatan relatif sama dengan di tempat lain, perbedaannya pada jumlah bacaan surah al-Ikhlāṣ diperbanyak dan memakai batu sebagai media hitung nya.

**Kata Kunci:** Wasilah, Media Batu, Samadiyah.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N

---

<sup>1</sup>Maizuddin, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49

ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

**Catatan:**

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfīq, ma‘qūl.



#### 4. *Ta' Marbutah* (ة )

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

#### 5. *Syaddah* (*tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *islamiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **Singkatan**

- Swt. = Subhanahu Wata'ala  
saw. = Shallallahu 'Alaihia Wasallam  
a.s = 'Alaihi wasallam  
QS. = Qur'an Surah  
t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit  
t.t. = Tanpa tahun  
Cet. = Cetakan  
Vol. = Volume  
Terj. = Terjemahan  
Hlm. = Halaman  
SMP = Sekolah Menengah Pertama



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Dengan izin Allah Swt. serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Wasilah dengan Media Batu Pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana agama Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda Syarkawi dan Ibunda Eri Yuriati, yang telah memberikan pengorbanan dalam mendidik, mendoakan dan selalu memberikan nasehat yang tidak henti-hentinya kepada penulis. Terimakasih kepada Abang tercinta Kasyful Asrar, Kakak tercinta Rini Tazkirah, Adik tercinta Nisa, Ari, Imam, Walyul dan Yumna serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril dan doa untuk keberhasilan serta keselamatan selama menempuh pendidikan.

Terima kasih kepada bapak Dr.Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II serta ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membantu serta membimbing penulis untuk mewujudkan skripsi ini dengan lancar. Terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA selaku penasehat akademik, kepada bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

Terimakasih kepada Sahabat-sahabat tercinta Tazkirah, Siti Humaira, Cut Masyitah, Siti Nazratul Mina, Rahma Gustia, Siti Salsabila, Cut Mutia, Rahmatun Nisa, Cut Safraul Ulya, Muntazira, Asmaul Husna, Husna Fazira, Hafizatul Nufus dan teman-teman

yang selalu ada dalam susah dan senang, yang telah menemani dan memberikan semangat sepanjang proses penulisan skripsi, dan kepada Masyarakat Gampong Peulokan yang rela meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian di lapangan. Terakhir, terimakasih kepada seluruh mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 dan juga teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring doa dan semoga Allah Swt. Akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari atas keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

Banda Aceh, 3 Juli 2023

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mutia Sahara

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Kepustakaan.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
1. Living Qur'an.....	12
2. Enkulturasinya.....	19
3. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim..	22
4. Sejarah Media Batu sebagai Alat Hitung dalam Berzikir .....	23
C. Definisi Operasional.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Informan Penelitian .....	32
D. Instrumen Penelitian.....	32

E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
1. Observasi .....	33
2. Wawancara .....	34
3. Dokumentasi.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian.....	36
1. Sejarah Gampong Peulokan.....	36
2. Letak Geografis Gampong.....	37
3. Visi dan Misi Gampong Peulokan.....	39
4. Kondisi Sosial Kebudayaan dan Keagamaan ...	41
B. Sejarah Tradisi Wasilah dengan Media Batu pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.....	44
1. Pengetahuan Tokoh Agama terhadap Sejarah Tradisi Wasilah dengan Media Batu pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan .....	44
2. Persepsi Masyarakat di Gampong Peulokan terhadap Tradisi Wasilah dengan Media Batu pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan .....	51
C. Praktik Wasilah dengan Media Batu pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan .....	56
1. Proses Pelaksanaan Wasilah dengan Media Batu pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.....	57

2. Tata Urutan Pembacaan <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh selatan.....	59
3. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Praktik Wasilah dengan Media pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan .....	60
4. Makna Penggunaan Media Batu pada <i>Samadiyah</i> Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	81
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Administrasi Gampong..... 37





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Monografi Gampong Peulokan.....	37
Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Gampong Peulokan .....	41
Tabel 4.3: Tempat Peribadatan Gampong Peulokan.....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara dan Observasi .....	77
Lampiran 2: Foto Praktik Samadiyah Batu .....	79
Lampiran 3: Foto Wawancara dengan Geuchik, Tokoh Agama dan Masyarakat .....	80
Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup .....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab samawiyat sekaligus mukjizat yang paling besar dan abadi yang diturunkan kepada manusia yang mulia Nabi Muhammad saw. berisikan pedoman hidup, solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dialami dan menjadi obat penyakit bagi umat-nya.<sup>1</sup> Selain keabadian kemukjizatnya, Al-Qur'an memiliki keutaman-keutamaan lainnya yaitu bahasa ataupun sastra terbaik sepanjang zaman, sedikitpun tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk kehidupan umat Islam dan suatu ibadah yang berpahala bagi kita yang membacanya.<sup>2</sup>

Berinteraksi dengan kalam Allah merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim, pengalaman tersebut bisa direalisasikan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Bahkan pengalaman interaksi dengan Al-Qur'an bisa direalisasikan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti membaca, memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya dalam ruang lingkup sebagai bacaan wajib bagi umat Islam, tetapi juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dikutip langsung dari Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyān fī 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Alam al-Kitab, 1985), hlm. 5-22.

<sup>2</sup>Dikutip langsung dari Ibrahim Eldeed, *Be A Living Qur'an : Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "Be A Living Qur'an" oleh Faruk Zaini* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 43.

<sup>3</sup>M. Yogi Sandra, "Tradisi Pembacaan Hizb Al-Siraj sebagai Wasilah Pengobatan dan Pelindungan (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi)" (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hlm. 23.

Al-Qur'an tidak hanya mengatur perihal hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi Al-Qur'an mengatur perihal hubungan manusia dengan sesama manusia lain,<sup>4</sup> dalam menginterpretasikan ajaran Islam dengan sempurna (kaffah), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bersungguh-sungguh dan istiqamah.<sup>5</sup>

Sepanjang sejarah Islam bahkan di zaman modern seperti sekarang ini, praktik memfungsikan Al-Qur'an telah menjadi kebiasaan umum yang berkaitan dengan kehidupan praktis masyarakat. Misalnya, fenomena sosial yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, fenomena bahwa bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an ditulis di tempat-tempat tertentu, peninggalan unit-unit Al-Qur'an yang selanjutnya menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang terdapat pada masyarakat muslim tertentu, tetapi tidak terdapat pada masyarakat muslim lainnya. Fenomena kehidupan masyarakat muslim dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian, pada dasarnya merupakan bentuk kajian penelitian dan keberagamannya. Hal ini disebabkan karena keberadaan Al-Qur'an dan kemudian muncul fenomena sosial semacam ini hingga selanjutnya diinisiasikan dalam wilayah kajian Al-Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya, kajian ini dikenal dengan istilah "*Living Qur'an*."<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, sangat menunjukkan rasa hormat dan kepedulian yang besar terhadap kitab-kitab sucinya dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena atau peristiwa yang terlihat jelas,

---

<sup>4</sup>Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasikan Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 25.

<sup>5</sup>Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3.

<sup>6</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11.

dapat disaksikan pada beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, yakni : pengamalan Al-Qur'an dilakukan secara rutin serta diajarkan di tempat-tempat ibadah seperti masjid atau mushala, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi suatu kegiatan rutin setiap harinya.<sup>7</sup>

Dalam implementasinya pada kehidupan masyarakat, ada di antara orang-orang yang membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan ada juga yang membacanya secara individu. Pembacaan dalam bentuk reguler (teratur) ayat demi ayat bersambung surah demi surah hingga khatam. Pengamalan yang bersifat reguler ini ada juga individu muslim yang merutinkan membaca satu surah pada waktu tertentu, seperti membaca surah al-Kahfi pada malam Jum'at atau siang Jum'at, pengamalan surah Yasin pada waktu ziarahan atau melayat tetangga yang mendapat musibah, yasinan di waktu khitanan, ada juga yang mengkhatamkan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Memfungsikan Al-Qur'an semacam itu muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan dengan anggapan *fadhilah* (keutamaan) dari unit-unit tertentu dari teks Al-Qur'an, untuk kepentingan praktik kehidupan sehari-hari umat muslim.

Beragam tradisi ditemukan di zaman modern ini yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Dalam hal ini, sebagai contoh masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan mempratikkan tradisi wasilah dengan media batu pada ritual *samadiyah* kematian.

---

<sup>7</sup>Neny Muthiatul Awwaliyah, "Tradisi Pengamalan Al-Qura'n Surat Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga (Studi Living Qur'an)", (Skripsi IAIN Salatiga, 2018), hlm. 4.

<sup>8</sup>Neny Muthiatul Awwaliyah, "Tradisi Pengamalan Al-Qura'n Surat Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6), hlm. 4.

Meminta kepada Allah dengan melaksanakan wasilah adalah suatu kegiatan yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh mayoritas kaum muslim, khususnya Indonesia. Dalam pelaksanaan wasilah antara lain dengan perantara amal shalih, melalui perantara Nabi Muhammad saw. dan orang shalih yang masih hidup maupun yang telah wafat. Namun, dalam tata cara pelaksanaannya, wasilah harus memperhatikan landasan-landasan keagamaan yang kuat yang tidak bertentangan dengan tuntunan agama, karena dikhawatirkan akan melakukan wasilah tanpa dasar ilmu yang kuat maka akan terjerumus dalam kemusyrikan.

Tradisi wasilah yang dilakukan masyarakat Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat Aceh Selatan berbeda dengan yang lainnya, yaitu mempraktikkan ritual *samadiyah* dengan media batu sebagai wasilah. *Samadiyah* yang dilakukan adalah seperangkat formula yang terdiri dari sejumlah kalimat *tayyibah*, surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an, yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, salawat kepada Rasulullah saw. membaca surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās dan surat al-Fātiḥah, kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *Lā ilāha illallāh*) dan ditutup dengan doa. Dibacakan secara komunal (berjamaah), yang didasari keyakinan bahwa membacanya akan memperoleh pahala dari Allah Swt. dan pahalanya dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal dunia dimulai dari hari pertama hingga hari ke enam kematian seseorang, pada hari ke 40, hari ke 100, hari ke 1000, ulang tahun kematian pertama, ulang tahun kematian kedua, dan selanjutnya setiap tahun sekali (haul) sejauh dikehendaki oleh keluarga si mayit.<sup>9</sup>

Hal menarik yang menjadikan *samadiyah* di Aceh Selatan, khususnya di Labuhan Haji Barat, berbeda dari pelaksanaan *samadiyah* di wilayah Aceh lain adalah penggunaan batu putih sebagai alat bantu atau simbol pembacaan *samadiyah* (surat al-

---

<sup>9</sup>Abdul Manan, *Samadiyah dalam Studi Etnografi* (Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2018), hlm. 60.

Ikhlas) layaknya penggunaan tasbeih untuk zikir pada umumnya. Batu ini disiapkan oleh keluarga atau ahli waris yang jumlahnya mencapai ribuan. Saat jama'ah datang dan mengambil tempat mereka masing-masing, pihak keluarga atau orang yang ditunjuk oleh pihak keluarga membagikan batu secara merata dengan cara menumpukkannya di hadapan mereka. Tidak ada jumlah tertentu untuk batu tersebut. Kemudian *samadiyah* di mulai yang dipimpin oleh seorang Tengku, 1 batu untuk 1 kali bacaan surah al-Ikhlas. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa batu-batu yang diikutsertakan dalam *samadiyah* akan melepas kesengsaraan mayit dalam kubur.

Pembacaan *samadiyah* dengan menggunakan batu sebagai media hitung dan juga wasilah, merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an yang dijumpai dalam kehidupan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka menarik bagi peneliti untuk mengungkapkan serta mengkaji lebih dalam pemaknaan wasilah yang dilakukan dalam kegiatan *samadiyah* dengan media batu di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan serta relevansi menurut Al-Qur'an tentang wasilah. Tradisi pembacaan *samadiyah* untuk mendoakan orang yang meninggal sudah umum dilakukan, akan tetapi sangat sedikit masyarakat yang mengetahui sejarah, dasar-dasar, dan tujuannya terutama kaum remaja.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam menganalisis tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan menurut Al-Qur'an.

Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tertuju pada sejarah tradisi ini sekaligus praktik penggunaan batu sebagai wasilah pada *samadiyah* kematian di Desa Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan.



### **C. Rumusan Masalah**

Manusia menyembah dan memohon ampunan serta perlindungan hanya kepada Allah swt, namun di dalam praktik agama selalu dihubungkan dengan wasilah seperti arah kiblat, batu hajar aswad, anjuran peletakan daun-daun serta batu-batu di makam, hal ini ada kecenderungan dipahami seakan-akan batu yang menjadi tujuan untuk permohonan ampun. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana sejarah tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan ?
2. Bagaimana praktik penggunaan batu sebagai wasilah pada *samadiyah* kematian di Desa Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan menurut Al-Qur'an ?

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya memiliki suatu tujuan tertentu, adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan batu sebagai wasilah pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan menurut Al-Qur'an.

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini terdiri dari eksternal dan manfaat internal, dengan uraian sebagai berikut.

1. Manfaat Eksternal
  - a. Menambah wawasan atau khazanah intelektual masyarakat muslim dalam bidang ilmu keislaman, khususnya di bidang

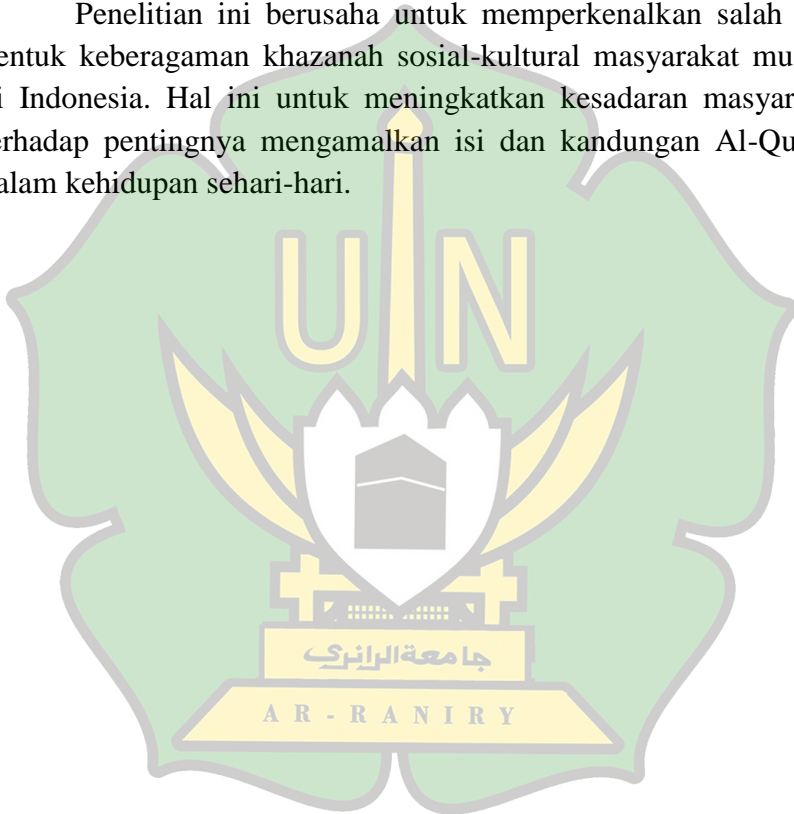


Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta pemikiran keislaman di Indonesia.

- b. Memberikan wacana baru dalam dunia akademisi, sekaligus menambah bahan pustaka untuk memperkaya beragamnya tulisan ilmiah dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## 2. Manfaat Internal

Penelitian ini berusaha untuk memperkenalkan salah satu bentuk keberagaman khazanah sosial-kultural masyarakat muslim di Indonesia. Hal ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri bahan-bahan penelitian-penelitian terdahulu, seperti buku, jurnal, tesis maupun skripsi untuk mendapatkan informasi mengenai judul yang digunakan sehingga memperoleh landasan teori ilmiah. Selain itu, sebagai alat perbandingan agar penelitian tidak terulang kembali, serta untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya dan menemukan kekosongan dalam tema yang dikaji oleh peneliti. Hasilnya, penulis menemukan beberapa penulisan sebelumnya mengenai topik yang ingin diteliti oleh penulis. Sejauh ini, jika dilihat dari proses dan model pengamalan tradisi selama ini, tentu berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut :

Disertasi Khanifa Rahma mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat al-Fātihah dalam Praktik Tawasul, Studi *Living Qur’an* pada Jama’ah Tarekat *Naqsyabandiah Khalidiyah al-‘Aliyah* di Malang”, (2021). Fokus penelitian ini adalah mengenai perspektif jamaah Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah al-‘Aliyah* terhadap tradisi pembacaan surat al-Fātihah dalam praktik tawasul. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pemahaman jama’ah terkait makna tradisi pembacaan surat al-Fātihah dalam praktik tawasul dan konsep kepribadian menurut Imam Al-Ghazali untuk mengetahui pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fātihah dalam praktik tawasul bagi kepribadian jama’ah. Adapun fokus dalam penelitian penulis yaitu membahas mengenai proses penggunaan batu sebagai wasilah pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan berdasarkan Al-Qur’an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Khanifa Rahma, Tradisi Pembacaan Surat al-Fātihah dalam Praktik Tawasul (Studi *Living Qur’an* pada Jama’ah Tarekat *Naqsyabandiah Khalidiyah*

Terdapat skripsi Muchamad Shidqul Wafa mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Tradisi Wasilah Santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, Studi *Living Qur'an*”, (2020). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan serta ingin melihat dampak dari praktik wasilah santri pondok pesantren al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan triangulasi. Sedangkan tujuan penelitian penulis untuk mengetahui Bagaimana praktik tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.<sup>2</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Farihatni Mulyati, terbitan Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, dengan judul “Makna Wasilah dalam Surah Al-Mā'idah Ayat 35 dan Surah Al-Isrā' Ayat 57, antara yang tidak Membolehkan dan yang Membolehkan Wasilah”, (2016). Dalam jurnal tersebut membahas mengenai pengertian tawasul, cara memahaminya dan juga perbedaan pendapat antara yang membolehkan dan tidak membolehkannya tawasul. Adapun dalam penelitian penulis membahas mengenai tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Desa Peulakon, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan berdasarkan Al-Qur'an serta meneliti bagaimana persepsi tokoh masyarakat Desa Peulakon terhadap tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian.<sup>3</sup>

Skripsi Dwin Afina Aninnas, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

---

*al-'Aliyah* di Malang)”, (Tesis Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

<sup>2</sup>Muchmaad Shidqul Wafa “Tradisi Wasilah Santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus (Studi *Living Qur'an*)”, (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2021).

<sup>3</sup>Farihatni Mulyati, “Makna Wasilah dalam Surah Al-Ma'idah Ayat 35 dan Surah Al-Isrā' Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan yang Membolehkan Wasilah)”, dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Nomor 25 (2016).

dengan judul “Penafsiran tentang Tawasul dalam Tafsir al-Ikl̄l Fi Ma’āni al-Tanz̄l Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa, Analisis Penafsiran Surat al-Mā’idah ayat 35”, (2019). Dalam penelitian ini ingin menemukan usaha penafsiran dan pendekatan yang dilakukan oleh K.H Misbah dalam membahas persoalan tentang tawasul, dimana penafsirannya dominan membahas terkait amalan ziarah kubur, berbeda dengan penelitian penulis yang membahas terkait *samadiyah* kematian dengan menggunakan media batu.<sup>4</sup>

Skripsi Lailatul Badriah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, berjudul “Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab”, (2009). Penelitian ini disusun dengan menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (content analysis). Adapun jenis penelitian penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>5</sup> Skripsi Widyawati mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pembacaan 100.000 Kali Surat al-Ikhl̄s dalam Ritual Kematian di Jawa (RW 03 Kelurahan Pulutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)”, (2017). Penelitian ini menelaah lebih tentang bagaimana tradisi serta makna pembacaan 100.000 kali surat al-Ikhl̄s dalam ritual kematian di RW 03, Kelurahan Pulutan Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian Widyawati ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan

---

<sup>4</sup>Dwin Afina Aninnas, “Penafsiran tentang Tawasul dalam Tafsir al-Ikl̄l Fi Ma’āni al-Tanz̄l Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat al-Mā’idah ayat 35)”,(Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>5</sup>Lailatul Badriah, “Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab”, (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2009).

metode penelitian deskriptif kualitatif, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.<sup>6</sup>

Skripsi Ahmad Dzanil Himam mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Pembacaan QS. al-Ikhlāṣ 100.000 Kali dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir (Studi Koleratif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)”, (2019). Penelitian ini lebih menfokuskan pada perbandingan pendapat mufasir dan pemahaman masyarakat mengenai pembacaan QS. al-Ikhlāṣ 100.000 kali dalam ritual kematian sedangkan dalam penelitian penulis lebih menfokuskan pada bagaimana tradisi serta praktik wasilah dengan media batu yang dilakukan dalam *samadiyah* kematian.<sup>7</sup>

Skripsi Atik Dinan Nasihah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah al-Ikhlāṣ dalam Zikir Fida’ (Studi Living Hadis : Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)”, (2019). Penelitian Atik ini menfokuskan pada mendeskripsikan tata cara pelaksanaan serta menganalisis pemahaman masyarakat dan dampak pembacaan surah al-Ikhlāṣ dalam zikir fida’ dengan menggunakan kajian *Living Hadis* perbedaannya dengan penelitian penulis menggunakan kajian *Living Qur’an* dalam mengkaji makna serta praktik tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Widyawati, “Pembacaan 100.000 Kali Surah al-Ikhlāṣ dalam Ritual Kematian di Jawa (RW 03 Kelurahan Pulutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)”, (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>7</sup>Ahmad Dzanil Himam, “Pembacaan QS. al-Ikhlāṣ 100.000 Kali dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir (Studi Koleratif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)”, (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>8</sup>Atik Dinan Nasihah, “Tradisi Pembacaan Surah al-Ikhlāṣ dalam Dzikir Fida’ (Studi Living Hadis : Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)”, (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah batasan teoritis yang digunakan sebagai landasan berpikir atau referensi-referensi yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan teori-teori ilmiah sebagai berikut:

### 1. Living Qur'an

Studi Al-Qur'an selalu berkembang sepanjang masa. Jika selama ini Al-Qur'an yang pada awalnya hanya fokus mengkaji pada kajian tekstualnya saja, seperti ilmu qiraat, rasm Al-Qur'an, dan sebagainya, kini telah dikaji dari berbagai sisi. Dewasa ini, pengkajian studi Al-Qur'an telah berkembang dan bersanding bersama dengan ilmu-ilmu lainnya. Salah satu kajian studi Al-Qur'an yang sedang marak saat ini adalah kajian *living Qur'an*. Melalui *living Qur'an*, Al-Qur'an dikaji dengan memperhatikan fenomena sosial yang terjadi karena kehadiran Al-Qur'an diluar kajian tekstualnya yang berkembang di kalangan masyarakat.<sup>9</sup>

*Living Qur'an* secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* dan *Qur'an*. *Living* artinya hidup dan Al-Qur'an diartikan sebagai kitab suci umat Islam dan penutup kitab-kitab sebelumnya. Dengan dua makna tersebut, *living Qur'an* dapat dimaknai sebagai teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.<sup>10</sup> Adapun pengertian *living Qur'an* secara istilah adalah suatu usaha pencarian pengetahuan yang kuat dan meyakinkan yang diperoleh berasal dari cara berpikir, praktik, ritual, tradisi dan perilaku manusia yang termotivasi dari Al-Qur'an.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis* dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 14.

<sup>10</sup>Nurfuadah Hilda, *Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*, dalam, *Jurnal Diya al-Afkar* Nomor (2017), hlm. 127.

<sup>11</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi,epistimologi, aksiologi)*, (Banten: Yayasan wakaf darussunnah, 2019), hlm. 22.



Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang *Living Al-Qur'an*. Sahiron Syamsuddin, misalnya, mengatakan bahwa: “teks Al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *the living qur'an*. Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti ‘hidup’ dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* adalah “Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat” berupa “respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.” Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.<sup>12</sup>

Persepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, persepsi sosial hasil penafsiran terbentuk dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>13</sup> Salah satu tujuannya dalam kajian *living Qur'an*, berupa memahami apa sebenarnya yang mendorong masyarakat untuk mengamalkan Al-Qur'an, makna bagi masyarakat dan mencari relasi antara teks dan praktik.<sup>14</sup>

Sehingga arti sesungguhnya *living Qur'an* adalah pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan isi kandungannya dikarenakan terdapat fadhillah (keutamaan) tertentu dalam Al-Qur'an. Dari keutamaan inilah masyarakat menjadikannya sebagai pengamalan pada kegiatan tertentu dan berharap mendapat keutamaan tersebut. Sehingga dalam pengamalannya disebut dengan *living Qur'an* yang berarti Al-Qur'an yang hidup dalam bidang

---

<sup>12</sup>Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 14.

<sup>13</sup>M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14.

<sup>14</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 107.

kehidupan tertentu. Disebut demikian, karena terdapat beberapa ayat atau surah yang diamalkan pada kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Seiring berkembangnya zaman, beragam respon masyarakat terhadap Al-Qur'an semakin meningkat, hal ini terinspirasi dan termotivasi oleh latar belakang kepentingan yang beragam pula, sehingga kajian *living Qur'an* dirasa sangat penting untuk dikembangkan agar studi Al-Qur'an tidak hanya fokus pada kajian tekstual tetapi juga menyikapi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.

Selain itu, kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami pesan pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka dalam perspektif etik (menurut pandangan dai) yaitu dapat mengajak dan menyadarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah.<sup>16</sup>

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya pada wilayah teks. Pada wilayah *living Qur'an* pada kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Objek yang dikaji *living Qur'an* adalah gejala-gejala Al-Qur'an, bukan teks Al-Qur'an. Ia mengkaji tentang Al-Qur'an namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat

---

<sup>15</sup>Ummi Maqfiroh, Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Keprek Bangkes Kadur Pamekasan, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 2, (2020), hlm. 147.

<sup>16</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2015), hlm. 107-108.

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 107-108.



berupa benda, prilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau prilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi.<sup>18</sup>

Objek kajian Living Qur'an berdasarkan jenisnya yaitu: pertama, jenis *living Qur'an* kebendaan, ranah yang dikaji adalah aspek kebendaan, jenis ini tidak mengkaji prilaku, melainkan hanya mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Contoh objek yang dikaji seperti seni membaca AlQur'an, kaligrafi, mushaf dan lain-lain. Kedua, jenis *living Qur'an* kemanusiaan, ranah yang dikaji adalah perbuatan-perbuatan yang bersifat memanusiaakan manusia. Berkenaan dengan adab, atau karakter yang berkenaan dengan kepribadian muslim sesuai dengan hadis, karakter Qur'ani atau kenabian. Contohnya seperti kegiatan menghafal hadis, praktik ruqyah, praktik setoran hafalan Qur'an, dan lain-lain. Ketiga, jenis *living Qur'an* kemasyarakatan, ranah yang dikaji adalah aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi oleh Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Contohnya, gerakan menghafal Al-Qur'an, tradisi slametan, tradisi yasinan dan lain-lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Dikutip dari Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian*", dalam Sahiron Syamsudin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 22.

<sup>19</sup>Dikutip dari Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian*", dalam Sahiron Syamsudin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm. 63.

### a. Teori Resepsi

Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang artinya menerima atau penerimaan pembaca.<sup>20</sup> Sementara itu, menurut istilah, resepsi dimaknai sebagai sebuah ilmu keindahan yang didasarkan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra.<sup>21</sup>

Awalnya, teori resepsi digunakan untuk mempelajari peran dan reaksi pembaca terhadap karya sastra. Karena karya tulis sebenarnya berorientasi pada kepentingan pembaca sebagai ahli dan konsumen. Singkatnya, karya sastra dapat memiliki nilai karena pembacanya mengaitkan nilai-nilai tertentu padanya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa teori resepsi ini merupakan teori yang membahas tentang peran pembaca dalam resepsi karya sastra. Kemudian, ketika kata “penerimaan” dikaitkan dengan Al-Qur’an, dapat dipahami bahwa resepsi Al-Qur’an adalah penerimaan pembaca terhadap kehadiran Al-Qur’an. Jawaban Al-Qur’an bisa sebagai berikut: 1) bagaimana masyarakat memaknai ayat-ayatnya, 2) masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan 3) masyarakat memasukkan Al-Qur’an ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Tradisi Resepsi Al-Qur’an di Indonesia merupakan kajian tentang resepsi (penerimaan) Al-Qur’an yang termasuk dalam kajian fungsi, terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah bidang kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan dipraktikkan, sedangkan fungsi performatif adalah bidang kajian kitab suci sebagai sesuatu yang ‘diperlakukan’, misal sebagai wirid atau bacaan-bacaan suwuk. Dari kedua fungsi tersebut, ia berpendapat bahwa setidaknya ada tiga tipe masyarakat

---

<sup>20</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 22.

<sup>21</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

<sup>22</sup>Dikutip langsung dari Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 5, no. 1, Januari 2004, hlm. 3.

di dalam merespon kehadiran Al-Qur'an, antara lain: resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.<sup>23</sup>

Resepsi yang pertama ialah, Resepsi eksegesis dapat diartikan bahwa masyarakat membutuhkan Al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai sebuah bahasa. Resepsi eksegesis berupa bentuk *penafsiran Al-Qur'an*, baik *bi al-lisān dan ditulis bi al-qalam*. *Bi al-lisān* berarti menafsirkan Al-Qur'an melalui penelaahan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti kitab tafsir Jalālain, kitab tafsir Ibnu Katsūr, dan kitab tafsir lainnya. Sementara itu, *bi al-qalam* diinterpretasikan dalam bentuk karya-karya tafsir.<sup>24</sup>

Kedua, Resepsi Estetis. Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki nilai estetis (indah), serta diterima dan ditanggapi secara estetis pula. Dalam bentuk resepsi ini, menurut Rafiq, konsumen berusaha menunjukkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an misalnya melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima secara estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau disajikan secara estetis.<sup>25</sup>

Ketiga, Resepsi Fungsional. Dalam bentuk resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Artinya, Al-Qur'an adalah digunakan untuk manusia, baik karena bereaksi terhadap suatu peristiwa maupun karena mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan sesuatu. Kitab Al-Qur'an banyak digunakan oleh orang-orang untuk tujuan normatif dan praktis tertentu. Dari tujuan tersebut muncul sebuah keinginan untuk membentuk sikap atau perilaku.<sup>26</sup>

Penerimaan Al-Qur'an secara fungsional dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara membaca,

---

<sup>23</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

<sup>24</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

<sup>25</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

<sup>26</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

menyuarakan, mendengarkan, menulis, menggunakan, atau bahkan menempatkannya. Ekspresi dan Tindakan dapat bersifat kolektif atau individual, rutin atau sesekali, praktik yang diwujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, atau politik. Tradisi seperti yasinan adalah salah satu contoh nyata dari resepsi masyarakat biasa. Demikian pula di pesantren, tradisi khataman Al-Qur'an dengan berbagai variasi dan kreasinya merupakan contoh penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sesekali terjadi di masyarakat.<sup>27</sup>

Berangkat dari hal di atas, adanya dua arus pemahaman dalam tradisi Al-Qur'an memunculkan fenomena tradisi selanjutnya, karena penerimaan yang berbeda mungkin ada dan dilestarikan. Kedua jalur ini adalah transmisi dan transformasi. Transmisi adalah proses mewariskan pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi, sedangkan transformasi adalah perubahan dari satu bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan lainnya karena kondisi dan keadaan yang berbeda dari setiap generasi.<sup>28</sup>

Efektifitas surah al-Fātihah merupakan contoh nyata dari resepsi Al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudry kepada Nabi Muhammad saw. ceritakan tentang *fadhilah* dari surah al-Fātihah. Pengetahuan itu kemudian diwariskan melalui rangkaian hadis dan riwayat. Ilmu hadis yang berbeda ini kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga an-Nawawi memasukkannya ke dalam *al-Tibyān fī Adāb Ḥamalatil Qur'an* pada bab bacaan untuk orang sakit. Kemudian muncul kembali dalam *Khazīnatul Asrār* dengan sistem bacaan yang berbeda namun gagasannya tetap sama berupa manfaat atau *fadhīlah* surat Al-Fātihah.<sup>29</sup>

Penulis berkesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah studi tentang pengamalan Al-Qur'an, mengkaji fenomena Al-Qur'an di masyarakat, bukan teks Al-Qur'an tetapi penggunaan Al-Qur'an.

---

<sup>27</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

<sup>28</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

<sup>29</sup>Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, hlm. 3.

Dalam prakteknya, kehidupan bermasyarakat, di luar teks Al-Qur'an itu sendiri, yang mungkin memiliki ciri-ciri tertentu dalam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Enkulturas

Enkulturas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengandung dua pengertian yaitu pertama berarti proses pengajaran agar berbudaya atau mendidik agar beradab (berbudaya), kedua berarti membiasakan diri melakukan perbuatan baik untuk dianggap dibudidayakan. Meskipun enkulturas dalam bentuk kata benda adalah pembudayaan, merupakan proses, cara, perbuatan membudayakan.<sup>30</sup> Adapun enkulturas dalam bahasa Inggris disebut dengan *enculturation*, yaitu penanaman nilai-nilai ajaran Al-Qur'an pada budaya setempat.<sup>31</sup>

Dalam kajian Islam, enkulturas merupakan salah satu cabang dari ilmu antropologi yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Mencermati penelitian Islam dari perspektif antropologi dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan mengkaji bentuk-bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Fakta bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural dan sangat menyambut baik budaya pendatang mendorong peneliti untuk mengkaji hubungan antara manusia dan agama dalam bingkai Islam.<sup>32</sup>

Enkulturas atau inkulturas satu di antara bentuk hubungan agama dengan budaya. Enkulturas dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang memperoleh pemahaman dan kepercayaan masyarakat yang berlangsung sejak kecil tanpa disertai pelatihan-pelatihan khusus. Enkulturas dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia dan dalam banyak hal terkait dengan keberadaan kita

---

<sup>30</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 226.

<sup>31</sup>Ali Sodiqin. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2008), hlm. 11.

<sup>32</sup>M Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Didagtika Religia* Nomor 2, (2016), hlm. 141.



sebagai anggota masyarakat dan pemahaman tentang identitas budaya.<sup>33</sup>

Dalam pengertian lain, enkulturasi dapat diartikan sebagai proses belajar dari pengalaman atau sebagai proses dimana seseorang menjadi akrab dengan budaya tempat tinggalnya. Proses tersebut dapat berupa proses formal yang berlangsung dalam Lembaga atau proses informal yang berlangsung dengan sendirinya.<sup>34</sup>

Enkulturasi adalah proses dimana budaya atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya. Enkulturasi memastikan bahwa budaya sosial tertentu berubah secara dinamis dari waktu ke waktu, dan itu mempengaruhi perkembangan psikologi individu mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, kebiasaan, dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan budaya mereka.<sup>35</sup>

Menurut Herskovits, enkulturasi muncul dari perspektif pengalaman belajar yang memberi seseorang kualitas khusus atau yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya melalui penggunaan pengalaman hidupnya. Proses enkulturasi itu kompleks dan seumur hidup, tetapi bervariasi pada berbagai tahap siklus hidup seseorang.<sup>36</sup>

Enkulturasi dalam bingkai Islam adalah proses reorientasi dan restrukturisasi pranata sosial.<sup>37</sup> Tahapan pertama terlihat dalam pengendalian pola pikir individu dan masyarakat dengan

---

<sup>33</sup>Antonius Atosokhi Gae, Enkulturasi Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Prilaku Budaya Individu, dalam *Jurnal Humaniora* Nomor 1 (2011), hlm. 141.

<sup>34</sup>Agus Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Nomor 2 (2015), hlm. 164.

<sup>35</sup>Agus Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", hlm. 164.

<sup>36</sup>Agus Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", hlm. 164.

<sup>37</sup>Louay M. Safi, *Truth and Reform, Exploring the Patterns and Dynamics of Historical Change* (Kuala Lumpur: The Open Press, 1998), hlm. 83.

menyesuaikan pola pikir mereka dengan pandangan dunia Al-Qur'an melalui perubahan budaya. Tahapan kedua adalah penataan fondasi pranata sosial melalui perubahan struktural. Kedua langkah ini dilakukan menurut metode *Tadarruj* yaitu metode langkah demi langkah yang paling efektif saat terlibat dengan budaya asli yang mengakar.<sup>38</sup> Pada dasarnya budaya merupakan warisan sosial. Dalam artian kebudayaan diwariskan secara turun-temurun melalui pembelajaran formal dan informal.<sup>39</sup>

Proses pembelajaran formal biasanya dilakukan melalui program pelatihan di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan tempat lain seperti balai pelatihan kejuruan dan keterampilan. Segala bentuk budaya spiritual dan material berupa sistem gagasan, ide-ide, norma, aktivitas berpola, dan berbagai benda ciptaan manusia dipadukan menjadi mata pelajaran dan kurikulum yang ditata dan diajarkan secara sistematis.<sup>40</sup>

Sementara itu, proses pembelajaran informal berlangsung melalui proses pembudayaan dan sosialisasi yang dimulai bahkan sejak dini dalam benak anggota masyarakat, dimulai oleh orang-orang dari lingkungan keluarga, kemudian dari teman bermain. Berulang kali menirunya, tindakannya menjadi model yang stabil dan standar yang mengatur semua tindakan.<sup>41</sup> Anak-anak menghabiskan tahun-tahun pertama mereka dengan keluarga mereka. Selain itu, nilai dan pola perilaku dalam masyarakat diperlihatkan kepada mereka. Anak-anak belajar norma sosial melalui keluarga dan teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai Tindakan yang terjadi di masyarakat. Terkadang orang tua mendorong anak mereka untuk berperilaku sesuai dengan kehendak

---

<sup>38</sup>Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", dalam *Jurnal Humaniora* Nomor 1, (2004), hlm. 11.

<sup>39</sup>Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", hlm. 11.

<sup>40</sup>Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", hlm. 11.

<sup>41</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 189.

masyarakat dengan memuji dan menghukum mereka ketika mereka berperilaku buruk.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa teori enkulturasi yaitu sebuah proses dimana budaya atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di transmisikan (diturunkan atau diwariskan) dari generasi ke generasi berikutnya. Berkaitan erat dengan penelitian ini, dimana ditemukan satu ciri khas dari *samadiyah* pada ritual kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan yaitu pemakaian batu kerikil sebagai alat hitung. Pemakaian batu ini diketahui merupakan amalan tarekat yang mereka terima dari syekh atau gurunya kemudian diturunkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini yaitu Syekh Muda Waly al-Khalidy sebagai guru pertama yang mengajarkan sehingga turun-temurun segala yang diajarkannya kepada murid-muridnya yang diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan umat.

### 3. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Teori Karl Mannheim mengatakan bahwasanya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:<sup>43</sup>

- a. Makna objektif, ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
- b. Makna ekspresif, ialah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.

---

<sup>42</sup>Suradi, "Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya: Studi pada Masyarakat Suku Dayak Kenyak di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Nomor 1, (2016), hlm.164.

<sup>43</sup>Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 15-16.



- c. Makna dokumenter, ialah makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Namun dari ketiga macam tersebut makna dokumenter yang muncul dalam penelitian ini yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan documenter ini diperoleh dari analisa yang mendalam yang dikaitkan dengan ekstra teoritis. Para pelaku tindakan atau aktor dari tradisi tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan membaca samadiyah dengan menggunakan media batu merupakan bagian dari makna menghidupkan Al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat.

#### 4. Sejarah Media Batu sebagai Alat Hitung dalam Berzikir

Dalam *Itqān aṣ-Ṣan'ah Fī Tahqīq Ma'na al-Bid'ah*, Syekh as-Sayyid 'Abdullah al-Ghumari menuliskan sebagai berikut:

وَالسُّبْحَةُ  
تَضْبِطُ  
الأعداد المأثورة، وللوسائل حكم المقاصد، فالسُّبْحَةُ مَشْرُوعَةٌ

Tasbih bisa menghitung jumlah-jumlah dzikir yang dianjurkan dalam sunnah. Dan karena alat-alat untuk ibadah memiliki hukum yang sama dengan tujuannya itu sendiri; yaitu ibadah, maka berarti tasbih juga disyari'atkan (Artinya, karena dzikir disyari'atkan maka alat untuk berdzikirpun disyari'atkan).<sup>44</sup>

Para ulama telah menyatakan bahwa zikir dengan tasbih diperbolehkan berdasarkan hadits-hadits berikut:

---

<sup>44</sup>Dikutip dari 'Abdullah al-Ghumari, *Itqān aṣ-Ṣan'ah Fī Tahqīq Ma'na al-Bid'ah* ('Alam al-Kutub), hlm. 45.

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهَا أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوَى أَوْ حَصَى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أَحْبَبْتُكَ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكَ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ<sup>45</sup>

Dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Bapaknya, sesungguhnya ia masuk bersama Rasulullah Saw, ada seorang perempuan, di depannya ada biji-bijian atau batu, ia bertasbih menggunakan biji-bijian dan batu itu. Maka Rasulullah saw. Berkata: “Aku beritahukan kepada engkau dengan yang lebih mudah bagimu daripada ini atau lebih utama”. Kemudian Rasulullah saw. mengucapkan, “Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan di langit. Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan di bumi. Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan diantara itu. Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan. Allah Maha Besar seperti itu. Segala puji bagi Allah, seperti itu. Tidak ada tuhan selain Allah, seperti itu. Tidak adadaya dan upaya kecuali dengan Allah, seperti itu”. (HR. Abu Daud, No. 1500).

Rasulullah saw. tidak melarang berzikir menggunakan biji-bijian atau batu sebagai alat hitung, hanya saja Rasulullah saw menunjukkan cara yang lebih mudah. Oleh sebab itu para shahabat tetap menggunakan alat untuk menghitung zikir.

Imam Ahmad bin Hanbal juga mengatakan di dalam kitabnya *az-Zuhd* sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>Dikutip dari Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'at As-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2003), hlm. 574.

عن القاسم بن عبد الرحمن قال كان لابي الدرداء نوى من نوى العجوة حسبت عشرا او نحوها في كيس وكان اذا صلى الغداة اقعى على فراشه فاخذ الكيس فاخرجهن واحدة واحدة يسبح بهن فاذا نقدن اعادهن واحدة واحدة كل ذلك يسبح بهن قال حتى تأتبه ام الدرداء فتقول يا ابا الدرداء ان غدائك قد حضر فرما قال ارفعوه فاني صائم

Dari al-Qasim bin Abdurrahman, ia berkata, “Abu ad-Darda’ memiliki biji-biji dari biji-biji kurma ‘Ajwah, menurut saya ada sepuluh atau seperti itu, berada dalam satu kantong. Apabila ia telah melaksanakan shalat Shubuh, beliau mendekat ke kasurnya lalu mengambil kantong tersebut dan mengeluarkan biji-biji itu satu per-satu, ia bertasbih menggunakannya. Apabila telahhabis, ia ulangi lagi satu per-satu. Ia bertasbih menggunakannya hingga Ummu ad-Darda’ datangseraya berkata, “Wahai Abu ad-Darda’, sesungguhnya makananmu telah tiba”. Abu ad-Darda’ menjawab, “Angkatlah, sesungguhnya aku puasa”<sup>46</sup>

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ طُفَاوَةَ فَالْتَوَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ بِالْمَدِينَةِ فَلَمْ أَرِ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ تَشْمِيرًا وَلَا أَقْوَمَ عَلَى صَيْفٍ مِنْهُ فَبَيْنَمَا أَنَا عِنْدَهُ يَوْمًا وَهُوَ عَلَى سَرِيرٍ لَهُ وَمَعَهُ كَيْسٌ فِيهِ حَصَى أَوْ نَوَى وَأَسْفَلَ مِنْهُ جَارِيَةٌ لَهُ سَوْدَاءُ وَهُوَ يُسَبِّحُ بِهَا حَتَّى إِذَا أَنْقَدَ مَا فِي الْكَيْسِ أَلْفَاهُ إِلَيْهَا فَجَمَعَتْهُ فَأَعَادَتْهُ فِي الْكَيْسِ فَدَفَعَتْهُ إِلَيْهِ<sup>47</sup>

Dari Abu Nadhrah, telah menceritakan kepadaku seorang Syekh dari Thufawah, ia berkata, ketika saya berada di sisi Abu Hurairah suatu hari, ia berada di atas kasur, bersamanya

<sup>46</sup>Dikutip dari Imam Ahmad bin Hanbal, *az-Zuhd* (Cairo: Mu’assasah), hlm.141.

<sup>47</sup>Dikutip dari Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’at As-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2003), hlm. 808.

ada satu kantong, di dalamnya ada batu-batu atau biji-biji, di bawahnya ada hamba sahaya berkulit hitam. Abu Hurairah bertasbih menggunakan batu-batu dan biji-biji itu. Ketika batu-batu yang ada di dalam kantong itu habis, Abu Hurairah melemparkan kantong itu kepada hamba sahaya itu, lalu ia mengumpulkannya dan mengembalikannya ke dalam kantong dan menyerahkannya kepada Abu Hurairah”. (HR. Abu Daud, No. 2174).

وعن نعيم بن المحرر بن أبي هريرة عن جده أبي هريرة رضي الله عنه انه انه  
كانا له خيط فيه ألفا عقداة، فلا ينام حتى يسبح به

Dari Nu'aim bin al-Muharrar bin Abi Hurairah, dari Abu Hurairah Kakeknya, sesungguhnya Abu Hurairah memiliki benang, pada benang itu ada seribu simpul, Abu Hurairah tidak tidur hingga ia bertasbih menggunakan (seribu simpul itu)<sup>48</sup>

Imam asy-Syaukani berkata dalam kitabnya *Nail al-Authar min Ahadits Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhhbar* sebagai berikut:

وقد ساق السيوطي آثار في الجزء الذي سماه المنحة في السبحة وهو من  
جملة كتابه المجموع في القتاوى وقال في آخره : ولم ينقل عن أحد من السلف  
ولا من الخلف امنع من جواز عد الذكر بالسبحة بل كان أكثر هم يعدونه  
بها ولا يرون في ذلك مكروها انتهى

Imam as-Suyuthi telah menyebutkan beberapa atsar dalam satu juz yang beliau beri judul al- Min-hah fi as-Sabhah, kitab yang tergaung dalam al-Fatawa (kumpulan fatwa), di akhirnya beliau katakana, “Tidak ada riwayat dari seorang pun, baik dari kalangan Salaf maupun Khalaf tentang larangan berzikir menggunakan tasbih, bahkan sebagian

---

<sup>48</sup>Dikutip Abu Nu'aim al-Aṣbahani, *Hulyat al-Auliya' wa Ṭabaqat al-Aṣfiya'* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy), juz.I, hlm.383.

besar mereka menganggapnya dipakai saat berzikir, mereka tidak memakruhkannya.<sup>49</sup>

Imam Ibnu Taimiah berpendapat bahwa menghitung tasbih dengan jari jemari adalah sunnah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw kepada wanita, “Bertasbihlah, hitunglah dengan jari jemari, sesungguhnya jari jemari itu adalah ditanya dan akan dibuat berbicara”. Adapun menghitung zikir dengan biji-bijian atau batu-batu kecil dan seperti itu, maka baik. Sebagian shahabat melakukan itu. Rasulullah Saw melihat Ummul Mu’minin bertasbih menggunakan batu-batu kecil dan Rasulullah Saw mengakuinya. Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah bertasbih menggunakannya<sup>50</sup>

Syekh Ibn ‘Utsaimin berpendapat bahwa menggunakan tasbih alat untuk berzikir menurut Syekh Ibn ‘Utsaimin tidaklah mengapa, tidak termasuk bid’ah. Akan tetapi kurang afdhal, berzikir sebaiknya dihitung pakai jari-jemari. Demikian penjelasannya dalam kitab Majmu’ al-Fatawa :

فإن التسييح بالمسبحة لا يعد بدعة في الدين؛ لأن المراد بالبدعة المنهي عنها هي البدع في الدين، والتسييح بالمسبحة إنما هو وسيلة لضبط العدد، وهي وسيلة مرجوحة مفضولة، والأفضل منها أن يكون عد التسييح بالأصابع

Sesungguhnya bertasbih menggunakan Tasbih tidak dianggap berbuat bid’ah dalam agama, karena maksud bid’ah yang dilarang adalah bid’ah dalam agama. Bertasbih menggunakan Tasbih adalah cara untuk menghitung jumlah bilangan (zikir). Tasbih adalah sarana yang

---

<sup>49</sup>Dikutip Imam asy-Syaukani, *Nail al-Authar min Ahadits Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar* (Idarah ath-Thiba’ah al-Muniriyyah, t.t.), hlm.358.

<sup>50</sup>Dikutip Ibnu Taimiah, *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiah* (Dar al-Wafa’, 1426 H), hlm.506.

*marjuhah* (lawan *rajih*/kuat) dan *mafduhulah* (lawan *afduhal*). Afdhalnya menghitung tasbeih itu dengan jari jemari.<sup>51</sup>

## C. Definisi Operasional

### 1. Tradisi

Tradisi menurut KBBI adalah adat-istiadat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (leluhur) dan terus dipraktikkan dalam masyarakat. Penilaian atau keyakinan bahwa metode yang ada adalah yang terbaik dan paling benar.<sup>52</sup>

### 2. Wasilah

Wasilah menurut KBBI adalah perantara, sarana.<sup>53</sup> *Al-Wasilah* adalah sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian dari segi istilah adalah sesuatu yang menjadi perantara kearah perbuatan yang diharamkan atau dihalkan.<sup>54</sup>

Ibnu Atsīr berkata, *Wasil* adalah orang yang memiliki keinginan. *Wasilah* artinya pendekatan, perantara dan sarana yang dapat memenuhi keinginan. Bentuk pluralnya adalah *wasa'il*. Sebagaimana penjelasan al-Fairuzabadi yang mengatakan bahwa "*Wassala ilaihi tawshilan*" artinya ia mendapatkan apa yang ia inginkan dengan memanfaatkan sarana yang ia gunakan.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup>Dikutip Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, (Dar al-Waṭan, 1413 H), hlm. 506.

<sup>52</sup>[Http://Kbbi.Web.Id/Etika.Html](http://Kbbi.Web.Id/Etika.Html) Di Akses Pada 15 Juli Pukul 12:09

<sup>53</sup>[Http://Kbbi.Web.Id/Etika.Html](http://Kbbi.Web.Id/Etika.Html) Di Akses Pada 15 Juli Pukul 12:12

<sup>54</sup>Iwan Hermawan, *Ushul Fiqh Metode Kajian Hukum Islam* (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), hlm. 109.

<sup>55</sup>Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra' Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan Yang Membolehkan Wasilah)", dalam *Jurnal Ittihad Kopertais Wilayah XI Kalimantan Nomor 25*, (2016), hlm. 64.



### 3. Media

Menurut KBBI media adalah alat, sarana komunikasi yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb) atau bisa disebut dengan perantara; penghubung.<sup>56</sup>

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Media secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dan penerima pesan.<sup>57</sup> Media merupakan alat yang dapat membantu kebutuhan dan kegiatan yang pada hakekatnya dapat membantu setiap orang yang menggunakannya.<sup>58</sup>

Adapun media dalam penelitian ini adalah batu yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah hitungan zikir surah Al-Ikhlāṣ dalam samadiyah kematian. Selain itu menjadi perantara untuk menyampaikan doa dari yang masih hidup kepada yang telah meninggal dunia.

### 4. Samadiyah

*Samadiyah* adalah salah satu bagian penting dari upacara terkait dengan kematian di Aceh. *Samadiyah* sama istilahnya dengan tahlilan pada masyarakat di luar Aceh yaitu tradisi doa bersama yang diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal. Acaranya biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan, kemudian terus berlangsung pada hari pertama, kedua, ketiga hingga hari ketujuh setelah kematian.<sup>59</sup>

*Samadiyah* adalah ritual budaya umat Islam khususnya di sebagian besar di Aceh dilakukan saat orang tua, anak atau kerabat meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan akan menggelar kegiatan samadiyah untuk mendoakan agar almarhum atau almarhumah mendapat tempat yang layak di sisi Allah Swt. Istilah

---

<sup>56</sup> [Http://Kbbi.Web.Id/Etika.Html](http://Kbbi.Web.Id/Etika.Html) Di Akses Pada 15 Juli Pukul 12:16

<sup>57</sup> Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 13.

<sup>58</sup> Azhar Rasyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), hlm. 3.

<sup>59</sup> Abdul Manan, *Samadiyah dalam Studi Etnografi*, hlm. 13.

ini juga merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat Al-Qur'an, dengan harapan bahwa pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Abdul Manan, *Samadiyah dalam Studi Etnografi*, hlm. 13.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian. Karena menggunakan metode pendekatan survey untuk memperoleh informasi dengan cara mengamati secara langsung bagaimana tata cara dalam melakukan wasilah dengan media batu pada samadiyah kematian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dengan mendeskripsikan keadaan dari objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak atau gejala-gejala yang sesuai dengan realita.<sup>1</sup> Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis meneliti praktik tersebut melalui kajian *Living Qur'an* yaitu kajian perilaku yang memaknai gejala dalam perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sejarah dan praktik tata cara pelaksanaan wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, lokasinya bertempat di Di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena di Gampong Peulokan ini memiliki tradisi mengamalkan wasilah dengan media batu pada samadiyah kematian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Peulokan ini.

---

<sup>1</sup>Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 63.

Sedangkan waktu penelitian di lapangan dilakukan dari bulan Desember sampai bulan Januari 2023.

### **C. Informan Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian *kualitatif* disebut informan. Informan adalah orang yang mampu memberikan informasi secara mendalam terkait pelaksanaan praktik tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Adapun teknik dalam pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan sekelompok orang yang menjadi informan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Beberapa informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Geuchik, tokoh agama serta masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Beberapa informan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Informan pertama adalah Bapak Musliadi selaku Geucik sangat berpengaruh dalam memberikan informasi perihal tentang profil, visi dan misi, sosial dan budaya Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.
2. Informan kedua adalah tokoh agama yang memberikan informasi terkait nilai-nilai keagamaan di Gampong tersebut. Jumlah informan ini adalah 4 orang.
3. Informan ketiga adalah masyarakat, orang yang terlibat dalam gejala, peristiwa secara langsung. Jumlah informan ini adalah 8 orang.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara, buku tulis untuk

mencatatkan hasil observasi dan wawancara, handphone untuk dokumentasi, serta instrumen lainnya yang sekiranya diperlukan dalam penelitian ini.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan tiga teknik yang dilakukan secara berulang-ulang agar keabsahan datanya dapat dipertanggung-jawabkan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran yang benar tentang suatu peristiwa atau fenomena untuk mendukung perilaku manusia. Observasi pada penelitian ini, menggunakan model observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti hanya mengamati tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, observasi ini dilakukan sebanyak dua kali. Penelitian ini juga menggunakan model observasi partisipasi aktif (*active participation*),<sup>2</sup> yaitu peneliti hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti dengan melakukan pengamatan sebanyak satu kali.

Pada penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap praktik pelaksanaan tradisi wasilah dengan media batu pada samadiyah kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengadakan pengamatan langsung atau tidak langsung pada pelaksanaan tradisi tersebut. Agar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana tahapan-tahapan praktik wasilah dengan media batu pada samadiyah kematian di gampong tersebut.

---

<sup>2</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 66.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan lawan bicara atau narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan penelitian.<sup>3</sup> Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti agar data yang di peroleh benar-benar valid, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan model wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat fleksibel dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.<sup>4</sup>

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah ditetapkan yaitu geuchik, tokoh agama serta masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Alasan pemilihan beberapa informan tersebut adalah karena dianggap lebih mengetahui bagaimana tradisi wasilah dengan media batu pada kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan sarana yang bisa membantu peneliti dalam pengumpulan data atau informasi melalui data-data dokumenter, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda ataupun jurnal yang bisa memberikan informasi tentang objek yang di teliti.<sup>5</sup> Dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti setiap proses terkait penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bukti keabsahan data dan peneliti benar-benar telah melakukan penelitian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

---

<sup>3</sup>Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 232.

<sup>4</sup>Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, hlm. 234.

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung Alfabeta, 2020), hlm. 240.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah teknik, langkah-langkah atau cara yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil penelitian secara sempurna. Kegiatan analisis data diperlukan untuk memecahkan masalah melalui hasil penelitian yang sudah didapatkan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dalam bentuk kualitatif, sehingga teknik analisis data yang dibutuhkan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

yaitu teknik analisis dengan mengorganisasi dan mengelompokkan data yang dibutuhkan dan menghilangkan bagian yang tidak perlu dimuat agar didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data, yaitu melakukan penyajian data yang didapatkan dalam penelitian setelah penelitian tersebut selesai dilakukan. Penyajian data dapat disusun dalam bentuk uraian atau grafik dan sebagainya untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan melalui hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan, juga melalui informasi yang didapatkan dari informan, dengan didukung data-data lainnya yang telah dikumpulkan, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang rinci dan mendalam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm.1.

<sup>7</sup>Ivanonich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2013), hlm.10.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Gampong Peulokan**

Asal usul sejarah berdirinya Gampong Peulokan berawal ada sekelompok Petani datang dari Aceh Rayeuk untuk datang ke Peulokan dengan rencana membuka lahan Petanian dan Perkebunan untuk bercocok tanam, dimana orang-orang tersebut Genap 70 Orang yang bertempat tinggal di Lhok Tujhoeh Ploeh, yang beralokasi sekarang Dusun Pucok. Kemudian mereka mencari lokan sebagai bahan makanan sehari-hari, tepatnya di Kuta iboh atau yang namanya sekarang (Batee Timoh). Jadi berdasarkan kronologis tersebutlah Gampong ini, dinamakan Gampong Peulokan. Awalnya Peulokan terdiri dari empat Dusun, pertama Dusun Mushalla, Dusun Mesjid, Dusun Blang Dalam, dan Dusun Pucok. Kemudian pada tahun 2013 terjadinya pemekaran secara resmi menjadikan Dusun Pucok terpecah dari Gampong Peulokan menjadi sebuah gampong yang di beri nama Gampong Batee meucanang.<sup>1</sup>

Disamping itu ditemukan fenomena bersejarah dalam kawasan Gampong Peulokan ini yaitu sebuah cerita legenda Putri Peulokan dan rumah raja Cut Putro. Dimana rumah raja tersebut adalah gua yang sangat indah, berbatuan sebagai dindingnya, apabila dipukul mengeluarkan bunyi layaknya gitar bernada doremifasollasido. Gua tersebut dikelilingi air mengalir nan sejuk yang sekarang menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi. Lokasi gua tersebut awalnya masuk bagian dari Gampong Peulokan kemudian setelah terjadi pemekaran gua masuk bagian dari Gampong Batee Meucanang.<sup>2</sup>

Memiliki jumlah penduduk 787 jiwa dengan luas wilayah 49 Ha, yang terdiri dari lahan daratan, persawahan dan pegunungan.

---

<sup>1</sup>Musliadi, Geuchik Gampong Peulokan, wawancara dengan penulis, Selasa 3 Januari 2023, Kabupaten Aceh Selatan.

<sup>2</sup>Musliadi, Geucik Gampong Peulokan, wawancara dengan penulis, Selasa 3 Januari 2023, Kabupaten Aceh Selatan.



Setelah Pemekaran terbagi menjadi 3 dusun yaitu, dusun Mushalla, dusun Mesjid, dusun Pasar. Gampong Peulokan lahir secara resmi sebelum pemekaran dari Tahun 1918.<sup>3</sup>

## 2. Letak Geografis Gampong

Secara Geografis dan secara administratif Gampong Peulokan merupakan salah satu dari 15 Gampong di Kecamatan Labuhan Haji Barat, dan memiliki luas Wilayah Lebih Kurang 49 ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 30 meter diatas permukaan air laut.<sup>4</sup>

Batas Wilayah Gampong Peulokan antara lain:

Sebelah Utara	: Batee Meucanang
Sebelah Selatan	: Gampong Tutong
Sebelah Timur	: Gampong Teungoh Iboh
Sebelah Barat	: Gampong Kuta Tring

Gampong Peulokan terletak di pinggiran dan mempunyai batas Gampong yang Telah ditentukan menurut batas alam, adapun selain batas Gampong Peulokan dengan Batas Alam juga mempunyai batas dengan Gampong lain yang masih perlu disepakati bersama sehingga tidak menimbulkan sengketa tentang perbatasan Gampong. Lahan di Gampong sebagian besar merupakan tanah kering 25 % dan tanah sawah sebesar 30 % dan Pegunungan 45 %.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Musliadi, Geucik Gampong Peulokan, wawancara dengan penulis, Selasa 3 Januari 2023.

<sup>4</sup>Dokumentasi, Program dan Arah Kebijakan Gampong Peulokan Tahun 2023.

<sup>5</sup>Dokumentasi, Program dan Arah Kebijakan Gampong Peulokan Tahun 2023.



### Gambar 4.1 Peta Administrasi Gampong



Monografi gampong Peulokan adalah Himpunan data yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gampong yang tersusun secara sistematis, lengkap, akurat, dan terpadu dalam penyelenggaraan pemerintah.<sup>6</sup> Sehingga dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1  
Monografi Gampong Peulokan**

No	A R - R A Uraian		
1	Nama Desa	:	Peulokan
2	Kecamatan	:	Labuhan Haji Barat
3	Kabupaten	:	Aceh Selatan

<sup>6</sup>Dokumentasi, Program dan Arah Kebijakan Gampong Peulokan Tahun 2023.

4	Provinsi	:	Aceh
5	Data umum		
	1. Tiologi Gampong	:	Dataran Rendah
	2. Tingkat Perkembangan Desa	:	Sawadaya 49 ha
	3. Luas Wilayah		
	4. Batas wilayah	:	Pegunungan/Batee
	a. Sebelah utara		Meucanang
		:	Tutong
	b. Sebelah selatan	:	Kuta Tring
	c. Sebelah barat	:	Teugoh Iboh
	d. Sebelah Timur		
	5. Orbitasi	:	4 KM
	a. Jarak ke kecamatan	:	57 KM
	b. Arak ke Kabupaten	:	800 Meter
	c. Jarak ke rovinsi		
	6. Jumlah penduduk	:	762
	a. Laki-laki	:	376
	b. Perempuan	:	385
	c. Kepala Keluarga	:	Pertanian
	7. Manyoritas pekerjaan	:	Tamatan SD/
	8. Manyoritas Tingkat Pendidikan	:	Sederajat

### 3. Visi dan Misi Gampong Peulokan

#### a. Visi

Terwujudnya Gampong Peulokan yang lebih Maju, Sejahtera, Cerdas serta Berkeadilan Berdasarkan Syariat Islam. “Mewujudkan Gampong Peulokan yang Bermartabat, Maju, Sejahtera, dan Mandiri yang di dukung oleh semua lapisan masyarakat dan swadaya masyarakat.”<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Dokumentasi, Program dan Arah Kebijakan Gampong Peulokan Tahun 2023.

## b. Misi

Misi adalah merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran gampong yang hendak dicapai, pernyataan misi membawa gampong kepada suatu fokus. Misi inilah yang harus diemban oleh pemerintahan gampong. Untuk mewujudkan misi gampong tersebut maka pemerintahan Gampong Peulokan menetapkan Misi sebagai berikut :

Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal atau non formal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali.

- 1) Mengembangkan dan membangun sistem pemerintahan Gampong yang profesional, efektif dan efisien.
- 2) Memperkuat sumber-sumber ekonomi rakyat dan kelembagaan ekonomi masyarakat.
- 3) Membangun infrastruktur dan meningkatkan sarana prasarana dasar pemukiman.
- 4) Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk. Meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal.
- 5) Mengupayakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Gampong Peulokan yang bertumpu pada IPTEK dan IMTAQ (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Iman Dan Taqwa)
- 6) Mengembangkan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal.
- 7) Mengembangkan solidaritas antar tokoh masyarakat dan semua komponen masyarakat untuk membangun Gampong yang berlandaskan moral serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat.
- 8) Pemberdayaan masyarakat yang berwawasan gender (menciptakan keluarga harmoni dan meningkatkan peran perempuan ditingkat masyarakat).
- 9) Membangun system pemerintahan yang bersih serta berorientasi pada pelayanan publik.

- 10) Melestarikan adat istiadat dan budaya asli Gampong Serta Mengembangkan potensi Gampong sebagai potensi unggulan di semua bidang.
- 11) Meningkatkan peranan generasi muda dalam mewujudkan cita-cita pembangunan Gampong.
- 12) Menanggulangi kemiskinan dengan peningkatan ketrampilan dan industri kecil dan perdagangan serta peningkatan peran koperasi dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan.
- 13) Meningkatkan pengelolaan secara berdaya guna dan berhasil guna potensi sumber daya alam (SDA) yang ada dengan peningkatan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan melalui pendidikan formal dan non formal serta pendidikan dan pelatihan.
- 14) Membangun dan mendorong terciptanya pendidikan yang menghasilkan insan intelektual, insan inovatif dan insan entrepreneur
- 15) Menjamin dan mendorong usaha-usaha untuk terciptanya pembangunan di segala bidang yang berwawasan lingkungan dan kebencanaan, sehingga terjadi keberlanjutan usaha-usaha pembangunan dan pemanfaatannya.<sup>8</sup>

#### 4. Kondisi Sosial Kebudayaan dan Keagamaan

##### a. Penduduk

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Gampong, jumlah penduduk yang tercatat secara Administrasi pada tahun 2023 ini adalah :

---

<sup>8</sup>Dokumentasi, Program dan Arah Kebijakan Gampong Peulokan Tahun 2023.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Tahun 2023 Gampong Peulokan**

No	Gampong	Tahun 2023			
		Dusun Muhalla	Dusun Mesjid	Dusun Pasar	Jumlah
1	Peulokan	239	339	210	787

*Sumber Data Statistik Gampong Peulokan Tahun 2023*

Dari table diatas dapat dilihat Jumlah penduduk Gampong Peulokan pada tahun 2023 sebanyak 787 jiwa yang terdiri dari 3 dusun.<sup>9</sup>

b. Agama

Agama memiliki peran penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan menuntun kita kearah kebaikan bersama. Mayoritas atau bahkan bisa dikatakan seluruh masyarakat Gampong Peulokan ini beragama islam. Hal ini dibuktikan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pelaksanaan acara perkawinan, pengajian bersama antar masyarakat seperti Majelis Ta'lim dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Kemudian untuk meununjang kenyamanan suatu kegiatan dan aktivitas keagamaan maka diperlukan sarana dan fasilitas ibadah tersebut. Maka dari itu untuk mengetahui jumlah sarana ibadah yang ada di Gampong Peulokan dapat dilihat pada table berikut :

---

<sup>9</sup>Dokumentasi, Program dan Arah Kebijakan Gampong Peulokan Tahun 2023.

<sup>10</sup>Observasi Gampong Peulokan pada Senin 2 Januari 2023

**Tabel 4.3**  
**Tempat Peribadatan Gampong Peulokan**

No.	TEMPAT PERIBADATAN	JUMLAH
1	Masjid	2
2	Madrasah	2
3	TPA	1
JUMLAH		5

Dari table diatas bisa dilihat bahwa Gampong Peulokan memiliki dua Masjid sebagai tempat utama dalam melaksanakan ibadah shalat sekaligus sebagai tempat untuk melakukan Peringatan Hari Besar Islam. Selain itu Gampong Peulokan memiliki satu Madrasah dan satu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai Lembaga Pendidikan agama.<sup>11</sup>

c. Budaya

Tiap-tiap daerah ataupun lembaga-lembaga kemasyarakatan tentunya tidak luput dari budaya dan adat istiadat yang melekat dan mendasar didalamnya. Bahkan kebudayaan tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dari nenek moyang mereka sampai ke generasi-generasi setelahnya. Sama hal nya dengan Gampong Peulokan yang masih memiliki dan melaksanakan adat dan budaya dari nenek moyang mereka sampai saat ini, diantaranya:

a) Adat istiadat dalam perkawinan. Adat atau kebudayaan perkawinan masyarakat Gampong Peulokan saat menikahkan anaknya, melakukan serangkaian

---

<sup>11</sup> Observasi Gampong Peulokan Selasa 3 Januari 2023

- b) Adat istiadat dalam kelahiran anak. Adat dan kebudayaan dalam kelahiran anak di Gampong Peulokan biasa dilakukan dengan Aqiqahan dan Sunnatan.
- c) Adat istiadat dalam kematian, seperti melakukan samadiyah batu dari malam pertama hingga malam ketujuh kematian.
- d) Adat istiadat dalam memecahkan konflik. Adat ini dilakukan dengan mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat atau kepala desa setempat untuk bermusyawarah menemukan jalan damai.
- e) Adat istiadat dalam menjauhkan bala penyakit dan bencana alam yaitu dengan cara berdoa bersama yang biasanya dilakukan di Masjid.
- f) Budaya halal bi halal.
- g) Budaya khataman Al-Qur'an untuk orang yang meninggal.

Menurut keterangan dari Bapak Musliadi selaku Geucik Gampong Peulokan beliau mengatakan bahwa adat istiadat atau tradisi-tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dikarenakan tradisi-tradisi tersebut sudah melekat pada masing-masing individu.<sup>12</sup>

## **B. Sejarah Tradisi Wasilah dengan Media Batu Pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan.**

1. Pengetahuan Tokoh Agama terhadap Sejarah Tradisi Wasilah dengan Media Batu pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan.

Sangat sulit diketahui sejak kapan awal mula *samadiyah* dilakukan di Aceh. Bahkan para ahli keagamaan dan sejarah pun tidak dapat mengungkapkannya. Mereka hanya bisa menjelaskan runtutan proses *samadiyah* tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ini sudah dilakukan sejak awal mula penyebaran Islam di Nusantara

---

<sup>12</sup>Musliadi, Geucik Gampong Peulokan, wawancara dengan penulis, Selasa 3 Januari 2023, Kabupaten Aceh Selatan.



yang dibawa oleh orang-orang yang berasal dari Gujarat dan Haramain melalui proses perdagangan kala itu. Ada keinginan tersendiri dari mereka untuk membuat agama Islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat yang pada masa itu masih menganut agama Animisme, Budha bahkan Hindu. Kemudian para penyebar Islam yang datang ke Aceh mengadopsi salah satu ritual atau budaya Hindu tersebut ke dalam Islam, yang kemudian menimbulkan asimilasi budaya mengganti mantra-mantra yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam dengan bacaan *tayyibah*, yang diharapkan bisa berubah secara bertahap dan meninggalkan ajaran nenek moyang untuk ajaran Islam murni. Kemudian adat dan tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh umat Islam tradisional merupakan campuran antara ajaran Hindu-Budha dan Islam, salah satunya adalah *samadiyah*.<sup>13</sup>

Namun menurut beberapa literatur yang peneliti temui, adanya aktivitas *samadiyah* ini sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan tarekat sufi di Aceh yang di bawa oleh para pemuka agama dan mursyid tarekat. Mereka adalah kelompok yang mentradisikan *samadiyah* dan juga tahlilan yang didasarkan pada konsep ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan. Argumen tersebut juga didukung oleh perkataan Tgk Sufiudin.

“Awal perkembangan *Samadiyah* di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan tidak lepas dari perkembangan tarekat sufi yaitu *Naqsyabandiyah* yang dipelopori oleh Syeikh Abuya Muda Waly al-Khalidy. Untuk menguatkan tarekat kesufiannya di Aceh Selatan beliau mendirikan pondok pengkajian ilmu agama Islam. Seiring berjalannya waktu semakin pesatnya perkembangan pengkajian ini, dibuktikan dengan banyaknya santri yang menuntut ilmu disana. Setelah menyelesaikan menuntut ilmunya, mereka kembali ke kampung halaman dan mengembangkan ajaran-ajaran yang dipelajarinya. Salah satu ajaran tarekat yang diajarkan beliau

---

<sup>13</sup>Suteja, *Tradisi Amaliyah Warga NU : Tahlilan-Hadiyuwan, Dzikir dan Ziarah Kubur* (Jakarta: Kamu NU dan CV.Aksarasatu, 2015), hlm.1-4.

adalah *samadiyah*. Perkembangan ajaran *samadiyah* sudah tersebar luas dan merata hampir di semua Gampong di Aceh Selatan umumnya dan di Labuhan Haji Barat khususnya. Gampong Peulokan salah satu Gampong yang mempraktikkan amalan *samadiyah* ini dan masih mentradisikannya hingga sekarang.”<sup>14</sup>

Informasi di atas mengungkapkan bahwa perkembangan *samadiyah* di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan erat kaitannya dengan tarekat sufi yaitu *Naqsyabandiyah* yang dipelopori oleh Syeikh Abuya Muda Waly al-Khalidy. Beliau mendirikan pondok pengkajian agama Islam dan salah satu ajaran tarekat yang diajarkan beliau adalah *samadiyah*. Kemudian pengetahuan yang di dapat salah satunya ajaran *samadiyah* dibawa oleh santri yang menuntut ilmu disana ke kampung halaman mereka dan diajarkan kembali kepada masyarakat setempat.

Ditemukannya berbagai ekspresi bernuansa lokal dalam tradisi *samadiyah* di Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan yang menjadi ciri khas tersendiri. Hal tersebut tak terpisah dari Tarekat *Naqsyabandiyah* yang mewarnai setiap ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu ciri khas dari *samadiyah* pada ritual kematian di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan ialah pemakaian batu kerikil sebagai alat hitung.

Pemakaian batu ini diketahui merupakan amalan tarekat yang mereka terima dari syeikh atau gurunya kemudian diturunkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini yaitu Syeikh Muda Waly Al-Khalidy sebagai Guru pertama yang mengajarkan sehingga turun-temurun segala yang diajarkannya kepada murid-muridnya akan diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan umat diantaranya yaitu zikir, doa dengan berbagai metode.

“*Samadiyah* di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan memiliki ciri khas tersendiri salah satunya ialah memakai batu sebagai

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Tgk Sufudin selaku Tokoh agama di Gampong Peulokan pada tanggal 5 Januari 2023.

media hitung dalam kegiatan tersebut. Tidak semua daerah mengamalkan hal itu. Masing-masing daerah mempunyai ciri khas tersendiri baik dari segi kenduri memberikan makanan kepada pelayat ataupun hal-hal lainnya yang mungkin sangat berbeda antar gampong dengan gampong. Apabila ditanya kapan awal mula penggunaan batu sebagai media hitung dalam pembacaan *samadiyah*. Maka tidak ada yang tahu persis kapan, namun yang pasti itu merupakan ajaran-ajaran ulama kita terdahulu seperti syekh Muda Waly al-Khalidy.”<sup>15</sup>

Argumen diatas juga didukung oleh pernyataan dari Tgk. Yurnalis Harun Waly berikut ini :

“Bahwa tradisi *samadiyah* dengan menggunakan batu berkaitan erat dengan *khatam khawaja* atau *khatam tahlil* dalam ritual suluk yang dilakukan setelah ashar dan diikuti oleh khalifah-khalifah suluk dalam tarekat *Naqsyabandiyah*. Dimana didalam proses pelaksanaan *khatam tahlil* tersebut juga menggunakan batu sebagai media hitungnya.”<sup>16</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa sejarah awal perkembangan *Samadiyah* di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan sangat erat kaitannya dengan perkembangan tarekat Sufi yang dikenalkan oleh Syekh Muda Waly al-Khalidy. Dapat dipahami bahwa *samadiyah* lahir dan berkembang di masyarakat dengan konsep berupa membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang dari ayat-ayat Al-Qur’an, yang kemudian diwariskan melalui dan diekspresikan dalam kehidupan masyarakat untuk berdoa bagi orang yang telah meninggal. Maka tidak heran jika sampai saat ini beberapa wilayah di Labuhan Haji Barat dan salah satunya Gampong Peulokan menjadi basis tarekat yaitu tarekat

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 7 Januari 2023.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Tgk Yurnalis Harun Waly selaku tokoh agama di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023.

*Naqsyabandiyah* yang paling kuat dan sangat sering terutama melakukan kegiatan *samadiyah*.

Beberapa dalil yang dirujuk untuk pelaksanaan wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan menurut Al-Qur'an dan hadis berikut ini:

“Mengirimkan doa untuk si mayit dalam tradisi kita orang Aceh disebut juga dengan *samadiyah*. Salah satu dalil atau dasar diperbolehkannya *samadiyah* menurut ulama ialah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : إِذَا مَاتَ  
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ ؛ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>17</sup>

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassallam bersabda: “Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak yang shaleh yang selalu mendoakannya.”(HR. Muslim, no. 1631).

Doa anak yang shaleh untuk kedua orang tua merekalah yang menjadi dalil dibolehkan berdoa untuk orang yang sudah meninggal.”<sup>18</sup>

A R - R A N I R Y

Pengetahuan Tgk Yurnalis di atas tentang dalil tradisi wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian dirujuk dari hadis Nabi tentang tiga perkara amalan yang tidak terputus apabila seorang manusia meninggal dunia yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakannya.

---

<sup>17</sup>Abi al-Hasan Muslim Ibn al-Hujaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr), hlm.71-72.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Tgk Yurnalis Harun Waly selaku tokoh agama di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023.

Berbeda dengan Tgk Sufiudin, beliau menjelaskan bahwa *samadiyah* adalah momentum berdoa bersama, bermohon kepada Allah melalui wasilah bacaan Al-Qur'an yaitu surah Ikhlāṣ. Dimana salah satu cara cepat untuk terkabulnya suatu tujuan harus melalui perantara dan disini perantaranya adalah bacaan Al-Qur'an surah Ikhlāṣ. Perantara tersebut haruslah dengan sesuatu yang mendekatkan kita kepada-Nya. Ada beberapa cara berwasilah yang di anjurkan di dalam Al-Qur'an dan hadis diantaranya berwasilah melalui manusia yang masih hidup dan sudah wafat, berwasilah juga disyaria'tkan dengan amal kebaikan.

“*Samadiyah* adalah memohon, bergantung, tempat bergantung pada Allah Ta'ala. Bermohon kepada Allah melalui wasilah bacaan Al-Qur'an yaitu surah al-Ikhlāṣ. Agar keinginan ataupun tujuan kita cepat tercapai maka diperlukan perantara, di misalkan penggunaan Handphone zaman sekarang ini bisa menyampaikan maksud kita ke tempat tujuan dengan cepat. Begitu juga antara kita dengan Allah memerlukan perantara. Makna *al-wasilah* adalah sesuatu yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Wasilah secara istilah diartikan sebagai sesuatu yang menjadi perantara terhadap perbuatan yang dilarang atau diperbolehkan.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis disebutkan macam-macam wasilah atau tawassul yang dianjurkan antara lain tawassul orang hidup dan orang mati. Jenis wasilah ini berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Hadits. Dari Al-Qur'an misalnya QS.An-Nisā' /4: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا<sup>19</sup>

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi diriny dating kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan

---

<sup>19</sup> QS.An-Nisā' /4: 64



Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”

Kemudian kisah Nabi Yusuf dalam QS.Yūṣuf ayat 97-98 dimana Nabi Yusuf dan saudaranya berdoa kepada ayah mereka dan meminta pengampunan dari Allah Swt.

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ<sup>20</sup>

Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah. Dia (Ya'qub berkata, “Aku akan memohon ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyang.”

Kemudian dalam QS.al-Mā'idah ayat 35 memuat kata *al-wasīlah* yang oleh sebagian ahli tafsir diartikan sebagai tawassul. Teks lengkap ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>21</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

Bertawasul juga di syari'atkan dengan amal kebaikan, seperti puasa, shalat, membaca Al-Qur'an dan sedekah. Termasuk ke dalamnya adalah meminta kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti tauhid, iman, zakat, haji, takut kepada Allah, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, muamalah yang baik, bertetangga yang baik, akhlak yang baik, berbakti kepada orang tua, jihad dalam ketaatan, amal yang mendatangkan ridha Allah, zikir kepada Allah, amar makruf dan nahi mungkar, dermawan dan murah hati,

<sup>20</sup> QS. Yūṣuf /12: 97-98

<sup>21</sup> QS.al-Mā'idah /5: 35

mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan yang saleh yang disyariatkan, meninggalkan perkara yang dicela, dan ketaatan lainnya yang mendekatkan kepada Allah. Dengan dalil QS. Ali ‘Imrān ayat 16.

النَّارِ<sup>22</sup> عَذَابٍ وَقِنَا دُؤُوبَنَا لَنَا فَاعْفِرْ أَمَّا إِنَّا رَبَّنَا يُقُولُونَ الَّذِينَ

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.

Jenis tawasul lainnya adalah bertawasul dengan nama atau sifat Allah. Kerap kali tawasul jenis ini sering kita jumpai dalam doa-doa kita sehari-hari kepada Allah. Seperti “Ya Allah, dengan nama-Mu al-Rahmān (Maha Pengasih) dan al-Rahīm (Maha Penyayang) mohon lepaskanlah aku dari kesulitan beban hutang”.<sup>23</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa amalan samadiyah yang dilakukan oleh masyarakat Labuhan Haji Barat khususnya Gampong Peulokan termasuk jenis tawasul dengan amal sholeh yaitu meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya melalui bacaan Al-Qur’an, zikir dan doa.

## 2. Persepsi Masyarakat di Gampong Peulokan terhadap Tradisi Wasilah dengan Media Batu Pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan

Setelah peneliti mewawancarai tentang sejarah dan dalil tradisi wasilah dengan media batu pada samadiyah kematian kepada tokoh agama di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan, selanjutnya peneliti mewawancarai masyarakat Gampong untuk menguatkan penelitian ini.

---

<sup>22</sup> QS.ali-‘Imrān /3 : 16

<sup>23</sup>Wawancara dengan Tgk Sufiudin selaku Tokoh Agama di Gampong Peulokan pada tanggal 6 Januari 2023.



a. Pengetahuan Masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan Terhadap Pengertian Samadiyah.

Dalam *samadiyah*, kematian menjadi pengingat bahwa semua ciptaan Tuhan pasti akan kembali kepada-Nya tanpa terkecuali. Bukan soal berduka cita yang harus diungkapkan oleh keluarga yang ditinggal dan bukan pula persoalan mengenang almarhum. Namun berdoa untuk si mayat agar diringankan siksa kuburlah hal yang menjadi tujuan utama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Maspura berikut ini.

“*Samadiyah* adalah rangkaian doa bersama yang dibacakan secara berjamaah yang terdiri dari istighfar, shalawat kepada Nabi, bacaan surah-surah yang ada dalam al-Qur’an, tasbih dan doa yang dikirimkan untuk almarhum atau almarhumah yang diniatkan.”<sup>24</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan yang Bernama Pak Jasmuri selaku masyarakat Gampong Peulokan, beliau menjelaskan :

“*Samadiyah* adalah suatu perbuatan yang dapat membantu almarhum dalam bentuk doa yang kita kirimkan melalui samadiyah yang kita bacakan di rumah almarhum. Harapannya dengan adanya pembacaan doa-doa, samadiyah, dan zikir-zikir ini agar Allah mengampuni dosa-dosa almarhum atau almarhumah, dijauhkan siksa kubur dan diterangi kuburnya.”<sup>25</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari Bapak Jasmuri dan Maspura diatas, informan Ibu Erpida juga memberikan penjelasan berikut :

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Maspura selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 9 Januari 2023.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Jasmuri selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 9 Januari 2023.

“*Samadiyah* adalah kegiatan membaca serangkaian ayat-ayat Al-Qur’an, zikir dan doa-doa dengan maksud menghadihkan pahala bacaannya untuk almarhum yang meninggal dunia.”<sup>26</sup>

Dari tiga informan yang sudah peneliti wawancara memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda yang bisa disimpulkan bahwa *samadiyah* menurut mereka adalah *samadiyah* ialah ritual keagamaan berupa pembacaan doa, zikir dan bacaan Al-Qur’an untuk orang yang meninggal dengan harapan bacaan-bacaan tersebut dapat bermanfaat bagi almarhum atau almarhumah.

b. Pengetahuan Masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan Terhadap Fungsi Penggunaan Batu dalam *Samadiyah* Kematian.

Batu tidak menjadi simbol duniawi dari almarhum dan tidak mewakili kesan apapun dari almarhum ketika masih hidup melainkan hanya media yang digunakan untuk melengkapi ritual *samadiyah*. Berkaitan dengan hal ini Bapak Maspura mengatakan :

“Menurut pemahaman saya, penggunaan batu ketika *samadiyah* merupakan sebagai pengganti alat hitung tasbeih dan batu tersebut bisa menjadi saksi dihari akhir nanti atas amalan *samadiyah* yg dibaca.”<sup>27</sup>

Tidak jauh berbeda dengan jawaban Bapak Maspura di atas, informan Bapak Jasmuri juga berikut ini juga memberikan penjelasan berikut :

“Batu yang di ikut sertakan di dalam prosesi *samadiyah* kemudian diletakkan di atas kuburan, menurut saya batu tersebut setidaknya akan menjadi saksi di akhir kelak karena

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ibu Erpida selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 10 Januari 2023.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Maspura selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 9 Januari 2023.

batu tersebut telah kita ikut sertakan dalam proses pembacaan Al-Qur'an, doa bersama dan hal lainnya di dalam *samadiyah*.<sup>28</sup>

Menurut Ibu Erpida, pendapat beliau tentang batu-batu yang digunakan di dalam *samadiyah* adalah :

“Batu-batu tersebut digunakan sebagai alat pengganti tasbeih karena hitungan *samadiyah* atau bacaan surah al-Ikhlāṣ yang banyak akan lebih mudah memakai batu. Selain itu menurut saya batu-batu tersebut akan bersaksi di kiamat kelak.”<sup>29</sup>

Berbeda dengan pendapat Ibu Rusmani tentang fungsi batu dalam *samadiyah* berikut ini.

“Menurut saya, batu tersebut berfungsi untuk meringankan siksa kubur si mayat karena telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan zikir-zikir lainnya namun berharap tetap kepada Allah semoga dengan terlibatnya batu tersebut di dalam prosesi *samadiyah* akan membantu si mayat.”<sup>30</sup>

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Faridah berikut ini :

“Menurut saya, batu-batu tersebut dapat membantu si mayit dalam kubur karena telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa atasnya.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Jasmuri selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 9 Januari 2023.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu Erpida selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 10 Januari 2023.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu Rusmani selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 11 Januari 2023.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 11 Januari 2023.

Dari ketiga pendapat di atas menjelaskan bahwa fungsi batu di dalam *samadiyah* itu hanya sebagai alat hitung pengganti tasbeih namun berharap bahwa batu tersebut akan menjadi saksi di hari akhir karena sudah dilibatkan dalam proses pembacaan *samadiyah*, zikir, dan doa-doa. Berbeda dengan Ibu Rusmani dan Bapak Ibrahim, mereka percaya bahwa batu tersebut dapat meringankan atau membantu si mayat dalam kubur karena telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu surah al-Ikhlâs.

Tradisi *samadiyah* di Labuhan Haji Barat memiliki ciri khas tersendiri yaitu pemakaian batu sebagai media atau alat hitung pengganti tasbeih, apakah harus menggunakan batu atau boleh melakukan *samadiyah* tanpa batu. Berikut penjelasan dari Ibu Cut Manyak.

“Batu tersebut termasuk dalam tradisi yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dihadirkan di dalam prosesi *samadiyah*. Dimana yang sebenarnya pembacaan *samadiyah* boleh tidak memakai batu atau pembacaan *samadiyah* tidak harus memakai batu. Namun dalam praktik *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan menggunakan batu sudah menjadi tradisi yang dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu yang pasti ada hikmah dibalik praktik tersebut.”<sup>32</sup>

Pendapat Bapak Ibrahim mengenai batu yang diikutsertakan dalam *samadiyah*, berikut ini :

“Menurut saya, batu-batu tersebut pasti ada tujuan ataupun maksud dibalik penggunaannya menurut ulama-ulama kita terdahulu. Namun saya kurang mengetahui apa tujuan batu tersebut selain untuk alat zikir pengganti tasbeih. Oleh karena itu saya percaya dan ikut bagaimana ulama-ulama kita ajarkan walaupun saya kurang mengetahui maksudnya.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ibu Cut Manyak selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 11 Januari 2023.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Farisi selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 11 Januari 2023.

Jawaban hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Erlina sebagai berikut :

“Ajaran *samadiyah* telah diajarkan oleh ulama-ulama kita terdahulu yaitu Syeikh Muda Waly al-Khalidiy hingga sampai kepada kita sekarang ini. Begitupun penggunaan batu di dalam *samadiyah* kematian juga ajarkan oleh ulama kita. Tentu ada maksud dan tujuan berdasarkan tingkatan keilmuan mereka. Saya juga kurang mengetahui makna dibalik penggunaan batu itu walaupun saya sering ikut dalam proses *samadiyah*.”<sup>34</sup>

Berbagai pemahaman masyarakat Gampong Peulokan terhadap penggunaan batu dalam *samadiyah* kematian, ada yang memahami bahwa batu ini hanya media atau alat hitung sebagai pengganti tasbeih, selain itu batu-batu tersebut akan bersaksi di hari akhir kelak karena telah diikutsertakan dalam *samadiyah*. Ada pula yang memahami bahwa batu dapat membantu meringankan siksa kubur bagi si mayat. Mereka ini beranggapan bahwa manusia adalah ladangnya dosa, banyaknya disamakan seperti berbatuan yang diciptakan di muka bumi ini. Sehingga pada saat seseorang membaca *samadiyah* dengan menyertakan batu dalam prosesnya diharapkan satu batu mengkurkan pula satu dosa almarhum yang meninggal. Pemahaman lainnya ialah mereka tidak mengetahui makna dan tujuan di balik penggunaan batu tersebut. Namun mereka membenarkan dan percaya apapun yang telah diajarkan oleh ulama.

### **C. Praktik Wasilah dengan Media Batu pada *Samadiyah* Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.**

Setelah peneliti mewawancarai tentang persepsi masyarakat, selanjutnya peneliti bertanya atau mewawancarai informan tokoh

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ibu Erlina selaku masyarakat di Gampong Peulokan pada tanggal 11 Januari 2023.

agama Gampong Peulokan mengenai praktik wasilah dengan media batu pada *samadiyah* kematian.

1. Proses Pelaksanaan Wasilah dengan Media Batu pada *Samadiyah* Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang peneliti temukan praktik wasilah yang dilakukan masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan berbeda dengan wilayah Aceh lainnya, yaitu mempratikkan ritual *samadiyah* dengan media batu sebagai wasilah dan juga sebagai alat bantu layaknya penggunaan tasbih untuk zikir pada umumnya. Sebagaimana penjelasan dari Tgk. Junaidi Hukmi berikut ini:

“Jadi praktik *samadiyah* di Gampong kita memakai batu sebagai alat hitungnya dan juga sebagai wasilah penyampaian bacaan Al-Qur’an, zikir dan juga doa-doa kita untuk orang yang sudah meninggal. Batu-batu yang akan di *samadiyahkan* itu dibeli dahulu oleh keluarga dengan jumlah yang tidak terbatas menurut kapasitas atas makam dan jangan sampai berlebihan sehingga bisa meninggikan makam.”<sup>35</sup>

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa di dalam praktik *samadiyah* kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan memakai batu sebagai alat hitung dan juga sebagai wasilah penyampaian bacaan Al-Qur’an, zikir dan juga doa-doa kita untuk orang yang sudah meninggal. Pada praktik *samadiyah* kematian batu disiapkan oleh keluarga yang jumlahnya mencapai ribuan. Namun tidak ada jumlah tertentu untuk batu tersebut, dengan syarat tidak berlebihan sehingga dapat meninggikan makam.

“Kemudian batu-batu itu dibagikan oleh satu orang kepada para jama’ah dengan cara ditumpukkan di hadapan mereka dengan jumlah yang tidak ditentukan asal batu-batu tersebut

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 7 Januari 2023.



merata ke semua jama'ah. Karena yang ditentukan adalah jumlah bacaan surah al-Ikhlas bukan jumlah batunya. *Samadiyah* ini dipimpin oleh seorang Teungku dan jumlah batu juga tidak di bedakan antara pemimpin *samadiyah* dengan jama'ah. Batu-batu itu di genggam hanya pada saat bacaan surah al-Ikhlas saja dengan satu kali baca satu kali genggam. *Samadiyah* ini dilakukan pada malam pertama hingga malam ke tujuh setelah kematian dan pada hari ke tujuh batu-batu itu diletakkan di atas makam. Samadiyah pada batu ini hanya dilakukan pada samadiyah kematian saja sedangkan untuk kenduri atau syukuran lainnya tidak memakai batu hanya samadiyah biasa saja.”<sup>36</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pada malamnya sebelum *samadiyah* dimulai satu orang di antara jama'ah membagikan batu-batu tersebut kepada jama'ah lainnya dengan jumlah tak terbatas asal merata dengan cara di tumpuk di hadapan para jama'ah. Batu tersebut digunakan pada saat pembacaan surah al-Ikhlas saja dengan cara menggenggam satu batu untuk satu kali bacaan surah al-Ikhlas dan diulang-ulang memakai batu yang sama jika bacaan surah al-Ikhlas melebihi dari jumlah batu tersebut dan ada juga para jamaah yang tidak memegang lagi batu ketika bacaan surah al-Ikhlas masih berlangsung. Kemudian *samadiyah* dimulai yang dipimpin oleh seorang Teungku. Batu yang sama digunakan selama pembacaan *samadiyah* selama 6 hari dan pada hari ke tujuh batu-batu tersebut di letakkan di atas kuburan bersamaan dengan batu nisan. Pemakaian batu ini hanya dipakai pada *samadiyah* kematian saja sedangkan untuk *samadiyah* yang lain seperti kenduri blang atau syukuran rumah baru tidak memakai batu sebagai media hitungnya.

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Tgk. Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 7 Januari 2023.

## 2. Tata Urutan Pembacaan *Samadiyah* Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan

Tata urutan pembacaan *samadiyah* yang dikerjakan oleh masyarakat Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh selatan dijelaskan oleh Tgk. Junaidi Hukmi berikut ini :

“Urutan pembacaan *samadiyah* itu awalnya kita berniat agar pahala diberikan kepada orang yang disamadiyahkan, kemudian baca istighfar 3 kali, baca salawat kepada Rasulullah saw. 10 kali, kemudian baca surah al-Ikhlāṣ 33 kali dan hari ke enam dibaca 100 kali. Membaca surah al-Falaq 1 kali, surah al-Nās 1 kali dan surah al-Fātīḥah 1 kali. Kemudian membaca *Lā ilāha illallāh* lebih kurang 100 kali. Terakhir pembacaan doa untuk orang yang disamadiyahkan.”<sup>37</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan tentang urutan pembacaan *samadiyah* diantaranya sebagai berikut :

- a. Meniatkan pahala bagi orang yang di samadiyahkan
- b. Membaca istighfar, sebanyak kurang lebih 3 kali.
- c. Membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw. sebanyak 10 kali.
- d. Membaca surah Ikhlas 1/3 palit tasbeih yaitu 33 kali, bahkan ada yang membaca 1 palit yaitu 100 kali. Surah al-Ikhlāṣ dibacakan di tengah-tengah pembacaan *samadiyah*.
- e. Membaca surah al-Falaq sebanyak 1 kali.
- f. Membaca surah al-Nās sebanyak 1 kali.
- g. Membaca surah al-Fātīḥah sebanyak 1kali.
- h. Membaca Tahlil (*Lā ilāha illallāh*) lebih kurang 100 kali.
- i. Membaca doa bagi orang yang disamadiyahkan.

Tidak ada perbedaan pembacaan *samadiyah* dari malam pertama hingga malam ke tujuh, hanya saja pembacaan *samadiyah* pada malam ke enam dan ke tujuh sedikit lebih panjang ada yang

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023

sampai 100 kali baca surah al-Ikhlāṣ dan doa yang dipanjatkan juga lebih panjang dari malam biasanya. Doa-doa yang dipanjatkan berisi tentang permohonan ampun kepada Allah serta memohon petunjuk untuk semua umat Muslim. Dan secara khusus dipersembahkan kepada almarhum atau almarhumah agar di ampuni dosa-dosanya, dilapangkan kuburnya dan apabila kuburnya gelap kita berdoa agar Allah menerangkan kuburnya dan semoga kuburannya menjadi sebuah kubur daripada taman surga *Jannātun Na'īm*. Tidak lupa juga untuk mendoakan ahli waris yang ditinggalkan agar tetap di beri kesabaran dan ketabahan. Samadiyah di Gampong Peulokan dilakukan sampai hari ke enam saja karena pada hari ke tujuh diadakan kenduri oleh pihak keluarga.

### 3. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Praktik Wasilah dengan Media Batu pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Masyarakat Gampong Peulokan memberi nama lain dari tradisi ini dengan *samadiyah bate*, karena jumlah bacaan yang paling banyak dibaca adalah surah al-Ikhlāṣ dan nama lain dari surah al-Ikhlāṣ ini adalah *al-Ṣamad* disebabkan ada penyebutan lafaz *al-Ṣamad* dalam surah tersebut dan karena ada penggunaan batu dalam praktiknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam praktik *Samadiyah bate* sebagai berikut :

a. Pemimpin *samadiyah* haruslah memiliki ijazah tarekat yang bersambung kepada gurunya.

*Samadiyah* dibangun berlandaskan tarekat yaitu sebuah pertalian erat antar mursyid (guru) dengan muridnya. Dan pertalian ini dianggap begitu penting dalam pelaksanaan samadiyah. Oleh karena itu, yang menjadi pimpinan dalam pelaksanaan samadiyah haruslah orang yang sudah masuk ke dalam tarekat samadiyah. Lebih jelasnya lagi dijelaskan oleh Tgk Sufiudin berikut ini.

“Pemimpin samadiyah haruslah orang yang sudah bertarekat samadiyah dari gurunya. Tidak bisa kita lakukan

sembarangan tanpa tarekat samadiyah. Walaupun pada dasarnya, semua zikir dan doa yang dibaca dengan ikhlas akan diterima oleh Allah Ta'ala. Namun alangkah lebih baik dalam amalan tarekat zikir ini mengikuti petunjuk guru tarekat tersebut untuk lebih cepat terbuka pintu *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dengan zikir tersebut. *Samadiyah* merupakan bagian dari tarekat Naqsyabandiah, dimana seorang pemimpin samadiyah haruslah sudah berijazah dari gurunya dengan cara membaca surah al-Fātihah dengan berniat di hadiahkan pahala bacaan tersebut kepada Rasulullah saw. para sahabat dan guru. Amalan lainnya membaca 40-50 ribu surah al-Ikhlas dan tahlil. Pembagiannya yaitu diniatkan untuk nabi saw. dengan membaca 10 ribu surah al-Ikhlas dan tahlil. Membaca surah al-Ikhlas dan tahlil 10 ribu diniatkan untuk mursyid. Membaca surah al-Ikhlas dan tahlil 10 ribu diniatkan untuk ibu. Kemudian membaca surah al-Ikhlas dan tahlil 10 ribu diniatkan untuk ayah. Terakhir membaca surah al-Ikhlas dan tahlil 10 ribu diniatkan untuk diri sendiri.”<sup>38</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa secara garis besar tarekat-tarekat yang berkembang itu banyak macamnya, ada tarekat *Naqsyabandiyah*, tarekat *Syattariyah*, tarekat *al-Haddad* dan lainnya. Ketika berbicara tentang tarekat *Naqsyabandiyah*, maka tarekat tersebut juga memiliki sub-subnya diantaranya adalah tarekat *samadiyah*. Adapun berbicara tentang tradisi *samadiyah* yang berkembang saat ini, sebelum seorang pemimpin *samadiyah* di berbagai tempat, maka seseorang itu haruslah melalui beberapa tahapan dalam pengambilan ijazah sebagai bukti bahwa dirinya sudah bisa memimpin *samadiyah*. Perihal tentang tata cara pengamalan tarekat ini adalah yang pertama membaca surah al-Fātihah yang pahalanya dihadiahkan untuk Rasulullah saw. para sahabat dan guru. Amalan lainnya adalah murid haruslah membaca

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Tgk Sufiudin selaku Tokoh Agama di Gampong Peulokan pada tanggal 6 Januari 2023.

40-50 ribu surah al-Ikhlāṣ dan 40-50 ribu tahlil dengan uraian berikut ini.

- 1) Membaca surah al-Ikhlāṣ dan tahlil sebanyak 10 ribu kemudian diniatkan untuk Nabi Muhammad SAW.
- 2) Membaca surah al-Ikhlāṣ dan tahlil sebanyak 10 ribu kemudian diniatkan untuk guru atau mursyid.
- 3) Membaca surah al-Ikhlāṣ dan tahlil sebanyak 10 ribu kemudian diniatkan untuk ibu.
- 4) Membaca surah al-Ikhlāṣ dan tahlil sebanyak 10 ribu kemudian diniatkan untuk ayah.
- 5) Membaca surah al-Ikhlāṣ dan tahlil sebanyak 10 ribu kemudian diniatkan untuk diri sendiri.

b. Ukuran, jumlah dan warna batu

Syarat-syarat batu agar bisa di gunakan dalam *samadiyah* dijelaskan lagi oleh Tgk Junaidi sebagai berikut:

“Untuk ukuran batu biasanya sebesar jempol tangan atau jempol kaki orang dewasa. Karena jika lebih kecil atau lebih besar dari itu akan kesulitan untuk digenggam pada saat *samadiyah*. Jumlah batu tidak ditentukan menurut kesanggupan pihak keluarga dengan syarat tidak terlalu banyak sehingga dapat meninggikan makam ketika diletakkan pada hari ke tujuh nantinya. Kemudian untuk warna batu ini sebenarnya tidak harus putih yang lain juga boleh, namun ada kepercayaan tersendiri dari masyarakat bahwa warna putih adalah melambangkan kesucian atau kondisi sedang putih layaknya orang naik haji ke Baitullah memakai pakaian yang putih begitupun meninggal memakai kafan yang putih. Tidak hanya itu pemilihan batu putih juga dipertimbangkan dari segi keestetikannya karena putih itu melambangkan bersih dan baru. Jadi batu putih itu juga menjadi penanda untuk kuburan yang baru dengan yang lama.”<sup>39</sup>

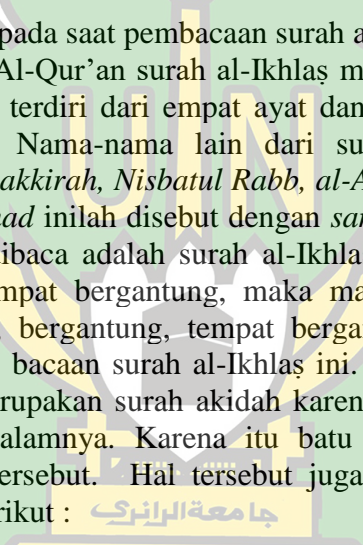
---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023



Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, ukuran batu-batu dalam samadiyah ialah seukuran jempol tangan atau jempol kaki orang dewasa dan untuk jumlah batu tidak ditentukan menurut kesanggupan pihak keluarga. Batu berwarna putih ada alasan tersendiri dari masyarakat setempat dikarenakan warna putih adalah melambangkan kesucian atau kondisi sedang putih layaknya orang naik haji ke Baitullah memakai pakaian yang putih begitupun meninggal memakai kafan yang putih. Tidak hanya itu pemilihan batu putih juga dipertimbangkan dari segi keestetikannya karena putih itu melambangkan bersih dan baru.

c. Batu dipegang pada saat pembacaan surah al-Ikhlas

Di dalam Al-Qur'an surah al-Ikhlas merupakan surah yang ke-112. Surah ini terdiri dari empat ayat dan tergolong ke dalam surah Makkiyah. Nama-nama lain dari surah ini adalah *Qul Huwallāh*, *al-Muzakkirah*, *Nisbatul Rabb*, *al-Amin* dan *al-Şamad*.<sup>40</sup> Dari nama *al-Şamad* inilah disebut dengan *samadiyah* karena yang paling dominan dibaca adalah surah al-Ikhlas. Arti dari lafaz *al-Şamad* adalah tempat bergantung, maka makna dari samadiyah adalah memohon, bergantung, tempat bergantung hanya kepada Allah swt melalui bacaan surah al-Ikhlas ini. Menurut para ulama surah tersebut merupakan surah akidah karena mengandung nilai-nilai tauhid di dalamnya. Karena itu batu dipegang pada saat membaca surah tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh tkg Junaidi Hukmi berikut : 

“Beberapa alasan kenapa batu di pegang pada saat pembacaan surah al-Ikhlas saja. Karena *Samadiyah* berasal dari lafaz *al-Şamad* yang terdapat di dalam surah al-Ikhlas. Maka dari itu yang paling banyak dibaca dalam samadiyah adalah surah al-Ikhlas. Surah ini disebut juga dengan surah ketauhidan karena didalamnya menunjukkan bahwa zat dan sifat-Nya Allah itu Esa dan tidak berbilang, Dialah yang berhak untuk disembah, dipuji dan diagungkan namanya di alam semesta ini. Allah Swt. adalah tempat meminta dan

---

<sup>40</sup>Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sabil, 2016) hlm. 325.



menggantungkan segala sesuatu kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Prinsip ketauhidan ini jika selalu di zikirkan maka mendatangkan keberkahan pada para pelaku *samadiyah* dan terhadap jenazah di alam barzah. Selain itu karena membaca surah ikhlas ini sama seperti kita membaca sepertiga dari Al-Qur'an. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab shahihnya :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ ،  
وَالضَّحَّاكُ الْمَشْرَقِيُّ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ " : أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ  
فِي لَيْلَةٍ ؟ " فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ ، وَقَالُوا : أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟  
فَقَالَ " : اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ<sup>41</sup>

Dari Abi Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya, 'Apakah salah seorang dari kalian mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?' maka hal ini memberatkan mereka, dan (mereka) bertanya: 'Siapakah di antara kami yang mampu, wahai Rasulullah?'" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Allahul wāhidu šhamad adalah sepertiga Al-Qur'an". (HR. Bukhari no. 5015).

Pada sisi lain dapat dilihat dari beberapa hadis banyak sekali keutamaan (fadhilah) surah al-Ikhlāṣ ini. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tgk Junaidi Hukmi.

"Setiap ayat ataupun surah yang ada dalam Al-Qur'an memiliki *fadhilahnya*. Adapun *fadhilah-fadhilah* yang terkandung dalam surah al-Ikhlāṣ ini adalah yang pertama dikatakan bahwa Allah senang dan cinta kepada orang yang

<sup>41</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Juz II, hlm. 1.316.

gemar dalam membaca surah *Qul Huwallah* ini sebagaimana hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو ، عَنِ ابْنِ أَبِي هِلَالٍ ، أَنَّ أَبَا الرَّجَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ ، عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، وَكَانَتْ فِي حَجْرِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ ، وَكَانَ يُقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ ، فَيَحْتَمُّ بِ { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } ، فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ " : سَأَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ ؟ " . فَسَأَلُوهُ ، فَقَالَ : لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ ، وَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَهَا . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : أَحْبَبُّهُ أَنْ اللَّهُ يُجِيبَهُ <sup>42</sup>

“Dari Aisyah Ra, bahwasanya Rasulullah menugaskan seseorang untuk memimpin pasukan. Ketika dia menjadi imam shalat, dia menutup surah yang dibacanya dengan surah Al-Ikhlâs. Ketika pasukan itu pulang, mereka melaporkan hal tersebut kepada Nabi saw. beliau mengatakan, “Tanyakan kepadanya mengapa berbuat seperti itu? orang-orang pun bertanya kepada pemimpin pasukan tersebut, lalu dia menjawab, “karena surah Al-Ikhlâs adalah sifat Allah yang maha pengasih, karena itu saya senang membacanya. Kemudian Rasulullah bersabda, “beritahukan kepadanya bahwa Allah menyenangkannya”. (HR. Bukhari, No. 7375).

*Fadhilah* yang kedua ialah akan cepat terkabulnya doa apabila doa tersebut ada bacaan surah al-Ikhlâs di dalamnya. Sebagaimana hadis Nabi saw. berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو أَبُو مَعْمَرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَلِيٍّ ، أَنَّ

<sup>42</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Juz II, hlm. 841.

مُحَجَّنَ بْنِ الْأَدْرِعِ حَدَّثَنِي، قَالَ : دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَدْ قَضَى صَلَاتَهُ وَهُوَ يَتَشَهَّدُ وَهُوَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَحَدَ الصَّمَدَ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ ؛ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي ؛ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ . قَالَ : فَقَالَ " : قَدْ غُفِرَ لَهُ، قَدْ غُفِرَ لَهُ . " ثَلَاثًا<sup>43</sup> .

Suatu hari Nabi Muhammad saw. masuk masjid dan beliau mendapati seorang laki-laki yang sudah menyelesaikan shalatnya. Lalu dalam posisi duduk bertasyahud, lelaki itu berdo'a dengan mengucapkan: "Aku mohon kepada-Mu ya Allah, Zat yang Maha Esa dan menjadi tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia, agar engkau mengampuni dosa-dosa ku. Sesungguhnya Engkau adalah Zat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Mendengar do'anya, Nabi Muhammad saw. berkata: "ia telah diampuni" sebanyak tiga kali." (HR. Abu Daud)

*Fadhilah* yang ketiga adalah surah al-Ikhlâs merupakan surah perlindungan, sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطِيرَةٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ ؛ نَطَلْبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَنَا، قَالَ : فَأَدْرَكْتُهُ، فَقَالَ " : قُلْ " ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ " : قُلْ " ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا قَالَ " : قُلْ " ، فَقُلْتُ مَا أَقُولُ قَالَ { " : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } وَالْمَعْوَدَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ<sup>44</sup> .

"Dari Muadz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya ia berkata: pada malam hujan lagi gelap gulita kami keluar mencari Rasulullah saw. untuk shalat bersama kami, ketika

<sup>43</sup> Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'at As-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2003), hlm. 372

<sup>44</sup>Dikutip dari Ahmad bin Sya'aib Abu Abdurrahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1991 M/ 1411 H), hlm. 978.

kami menemukannya beliau bersabda: “apakah kalian telah shalat?” namun sedikitpun aku tidak berkata-kata, kemudian beliau bersabda: “Katakanlah!” namun tidak sedikitpun aku berkata-kata, kemudian beliau bersabda: “Katakanlah!” namun tidak sedikitpun aku berkata-kata, kemudian beliau bersabda: “Katakanlah!” hingga aku berkata: “wahai Rasulallah, apa yang harus aku katakan? Rasulullah saw. bersabda: “Katakanlah Qul huwallahu aḥad (surah al-Ikhlāṣ) dan kedua surah setelahnya (surah al-Fālaq dan surah al-Nās) ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka dengan ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan.”(HR. An-Nasa’i, No. 5428). Itu beberapa *fadhilah* (keutamaan) dari surah al-Ikhlāṣ yang harus kita ketahui.<sup>45</sup>

Alasan memegang batu pada surah al-Ikhlāṣ ialah mereka meyakini bahwa surah tersebut memiliki nilai keberkahan yang lebih di dalamnya karena terkandung pernyataan-pernyataan ketauhidan dalam surah tersebut. Prinsip ketauhidan ini jika selalu di zikirkan maka mendatangkan keberkahan pada para pelaku *samadiyah* dan terhadap jenazah di alam barzah. Alasan lainnya karena membaca surah al-Ikhlāṣ sama seperti membaca sepertiga dari Al-Qur’an, di samping itu banyak keutamaan keutamaan dari surah al-Ikhlāṣ.

4. Makna Penggunaan Media Batu pada Samadiyah Kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan  
Praktik *samadiyah* di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan menggunakan batu sebagai alat hitungnya. Pemilihan batu putih sebagai media atau alat hitung dalam berzikir memiliki latar belakang yang unik dari kepercayaan masyarakat setempat seperti yang dijelaskan oleh Tgk Junaidi Hukmi berikut ini.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 7 Januari 2023.

“Alasan batu yang dipakai sebagai media dalam *samadiyah* ini karena jika digunakan benda lain dikhawatirkan tidak tahan diterpa panasnya udara, cahaya matahari dan hujan. Awalnya batu-batu tersebut diambil langsung oleh pihak keluarga di pinggir pantai ataupun sungai namun sekarang masyarakat yang tinggal di tepi pantai ataupun sungai sudah menjadikan batu-batu tersebut sebagai mata pencaharian yang diperjual belikan. Oleh sebab itu ahli waris sekarang tidak mengambil sendiri batu-batu tersebut melainkan dibeli dari penjual.”<sup>46</sup>

Pemilihan batu sebagai media dalam praktik *samadiyah* kematian ini karena batu dipersepsikan dengan benda keras, padat, tahan lama dan tidak mengalami pelapukan walaupun terkena cahaya matahari atau diguyur hujan.

Batu ini hanya digunakan pada pelaksanaan *samadiyah* kematian dan juga pada sebagian dari ritual mencapai ilmu tarekat. Penggunaan batu-batu ini juga di dasarkan pada hadis Nabi saw. sebagaimana dijelaskan oleh Tgk Junaidi.

“Memakai batu sebagai alat hitung dalam *samadiyah*, dimana batu-batu tersebut akan diletakkan di atas makam dengan tujuan sebagai penanda kubur dan batu tersebut akan berzikir untuk si mayat dalam kubur. Karena Rasulullah saw. memerintahkan kepada kuburan sahabat Saad bin Muaz dan Utsman bin Maz’un untuk memercikkan air di atasnya dan ulama dalam mazhab syafi’i dan Hambali menambahkan agar meletakkan kerikil kecil di atasnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ja’far bin Muhammad dari ayahnya “Sesungguhnya Nabi saw. memercikkan air di atas kuburan anaknya Ibrahim dan menaruh kerikil di atasnya.” Karena hal itu lebih menguatkan dan menahan tanah dari angin hujan. Peletakan batu-batu tersebut dianjurkan bahkan disunahkan. Batu tersebut di samping sebagai penanda kubur juga akan bertasbih untuk si mayat. Sebagaimana dalam hadis,

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023

Rasulullah saw. pernah menancapkan pelepah kurma di dua kuburan dengan siksaan dosa yang berbeda, lantas para sahabat bertanya, kenapa engkau (Rasulullah) melakukan ini? Beliau bersabda: semoga diringankan siksa kubur keduanya, selama kedua pelepah ini belum kering.”<sup>47</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa media batu yang digunakan dalam *samadiyah* tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung pengganti tasbeih namun juga sebagai penanda kubur dan batu tersebut akan berzikir untuk si mayat dalam kubur.

Berbeda dengan Tgk Yurnalis Waly, beliau mengatakan bahwa batu yang dipakai dalam praktik *samadiyah* ini akan menjadi wasilah antara orang masih hidup dengan mayit di dalam kubur. Sebagaimana pernyataan beliau berikut ini :

“Jadi ruh bukan saja ada pada manusia, tetapi juga pada yang lainnya. Ruh pada manusia disebut ruh jasmani, ruh pada tumbuhan disebut ruh nabati, maka dari itu ditanam pelepah kurma atau daun-daun di atas kuburan. Sebagaimana perintah Rasulullah untuk menanam pelepah kurma di atas kubur agar pelepah tersebut berdoa untuk orang yang sudah mati. Begitu juga dengan batu, ada ruh jamadi di dalamnya. Jadi di dalam *samadiyah* seolah-olah mursyid memasukkan bacaan-bacaan Al-Qur’an, zikir maupun doa ke dalam ruh jamadi, dia sudah di talqin atau di bombing. “wahai anak batu, apa yang sudah kami baca, tolong sampaikan untuk si mayit.” Batu tersebut menjadi perantara.”<sup>48</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa *ruh* itu bukan saja ada pada manusia namun juga pada lainnya. Ruh yang ada pada manusia disebut ruh jasmani, ruh pada tumbuhan disebut ruh nabati. Oleh

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Tgk Junaidi selaku Tgk Imum di Gampong Peulokan pada tanggal 7 Januari 2023.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Tgk Yurnalis Harun Waly selaku tokoh agama di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023.



sebab itulah Rasulullah mengajurkan untuk menancapkan pelepah kurma atau tumbuhan di atas kubur, karena tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki ruh sehingga dapat berdoa dan bertasbih untuk si mayit.

Begitu juga halnya dengan batu, di dalam batu atau benda-benda yang tidak bergerak lainnya terdapat ruh jamadi di dalamnya. Jadi di dalam *samadiyah* seolah-olah mursyid (guru) telah memasukkan bacaan-bacaan Al-Qur'an, zikir dan doa-doa itu kedalam ruh jamadi batu dengan cara di talqin atau dibimbing "wahai anak batu, apa yang sudah kami bacakan ini tolong berdoa untuk si mayit." dan bisa dikatakan batu menjadi perantara. Batu bukanlah benda mati tetapi juga digolongkan kepada makhluk hidup yang tidak bergerak. Karena sudah di kodratkan oleh Allah Swt. untuk ditiupkan ruh jamadi didalamnya. Sebagaimana dalam sebuah hadis Riwayat Bukhari, dikisahkan tentang tiang-tiang masjid Nabawi yang terbuat dari batang kurma. Sang Imam berkata: "Dahulu Nabi saat berkhotbah, beliau biasa bersandar pada batang pohon kurma. Ketika telah dijadikan mimbar dan Nabi berkhotbah di atasnya, terdengar dari suara mimbar yang terbuat dari batang kurma itu layaknya suara unta yang sedang melahirkan. Kemudian Rasulullah menghampirinya dan meletakkan tangannya di atas mimbar tersebut hingga ia terdiam. Jadi seperti tumbuhan-tumbuhan yang berdoa kepada si mayit begitu juga dengan batu apabila tidak di samadiyahkan pun batu tersebut akan berdoa meminta ampunan kepada Allah Swt. untuk si mayit.

Makna dibalik penggunaan batu dalam *samadiyah* ini selain sebagai alat hitung, penanda kubur dan wasilah juga akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan baik yaitu bacaan Al-Qur'an, zikir serta doa yang dihadiahkan kepada si mayit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Muda Syukri Waly sebagai berikut :

"Di dalam kitab *al-Mawa'izh al-'Ushfuriyyah* yaitu pada hadis ke-5 tentang amalan yang dapat mendekatkan ke surga serta menjauhkan dari neraka yang berbunyi :

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي عَمَلًا يُقَرِّبُنِي إِلَى الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ ، قَالَ إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَأَتْبِعْهَا حَسَنَةً . قَالَ قُلْتُ أَمِنَ الْحَسَنَاتِ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ؟ قَالَ نَعَمْ هِيَ أَحْسَنُ الْحَسَنَاتِ <sup>49</sup>

“Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiyallahu ‘anhu ia berkata; Wahai Rasulallah! Ajarilah aku suatu ‘amal yang dapat mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka. Beliau bersabda; “Apabila engkau melakukan kejelekan maka ikutilah dengan melakukan kebaikan”. Dia berkata; Apakah mengucapkan ‘*Lā ilāha illallāh*’ termasuk sebagian dari kebaikan ? Beliau menjawab : “Ya, bahkan itu adalah sebaik-baiknya kebaikan.”

Berdasarkan hadis tersebut ada sebuah hikayat yang menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang wukuf di ‘Arafah dengan tangannya memegang tujuh buah batu. Lalu pemuda itu berkata; “Wahai batu! Bersaksilah untukku di hadapan Tuhan kami bahwa aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.” Kemudian dalam tidur, ia merasakan seolah-olah hari kiamat benar-benar terjadi. Dari perhitungan (hisab) diputuskan ia akan masuk kedalam neraka. Ketika ia hendak digiring oleh malaikat ke neraka tiba-tiba salah satu batu-batu tadi menghalangi. Kemudian di bawa ke pintu neraka lainnya hal serupa pun terjadi. Akhir dari hikayat tersebut batu dapat menolong seorang pemuda dengan kesaksiannya bahwa pemuda tersebut telah mengucapkan dua kalimah syahadat dan berakhir sang pemuda masuk surga.

Jadi berdasarkan hikayat tersebut bahwa batu dapat berbicara nanti di hari akhir dan menjadi saksi atas perbuatan baik yang kita lakukan atau ucapkan. Begitu juga dengan *samadiyah* yang di dalamnya ada bacaan Al-Qur’an, zikir dan doa, maka si batu akan bersaksi di hadapan Allah Swt. Seakan-akan batu-batu tersebut berbicara bahwa: “Wahai Allah, si fulan

---

<sup>49</sup>Muhammad bin Abu Bakar al-Masyhur bin Ushfury, *40 Hadits Nabawi dan Hikayat Sufi, Terjemahan Ushfuriyyah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 12.

pernah membacakan ayat Al-Quran, kalimat Lailaha illah untuk saudaranya yang meninggal.” Maka batu menjadi pembela untuk kita di hari akhir kelak.”<sup>50</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa batu yang digunakan di dalam samadiyah akan menjadi saksi di hadapan Allah Swt. di hari akhir kelak.



---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Abu Muda Syukri Waly, selaku pimpinan Dayah Nurya'dhah di Gampong Peulokan pada tanggal 8 Januari 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa praktik tradisi wasilah dengan media batu pada samadiyah dilakukan setiap ada kematian. Tradisi ini sudah tersebar luas dan hampir merata dilakukan di semua Gampong di Aceh Selatan umumnya dan di Labuhan Haji Barat khususnya dan Gampong Peulokan salah satu Gampong yang masih mempraktikkan tradisi ini. Perkembangan samadiyah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan tidak terlepas dari perkembangan tarekat sufi yaitu Naqsyabandiyah yang dipelopori Syaikh Abuya Muda Waly al-Khalidy.

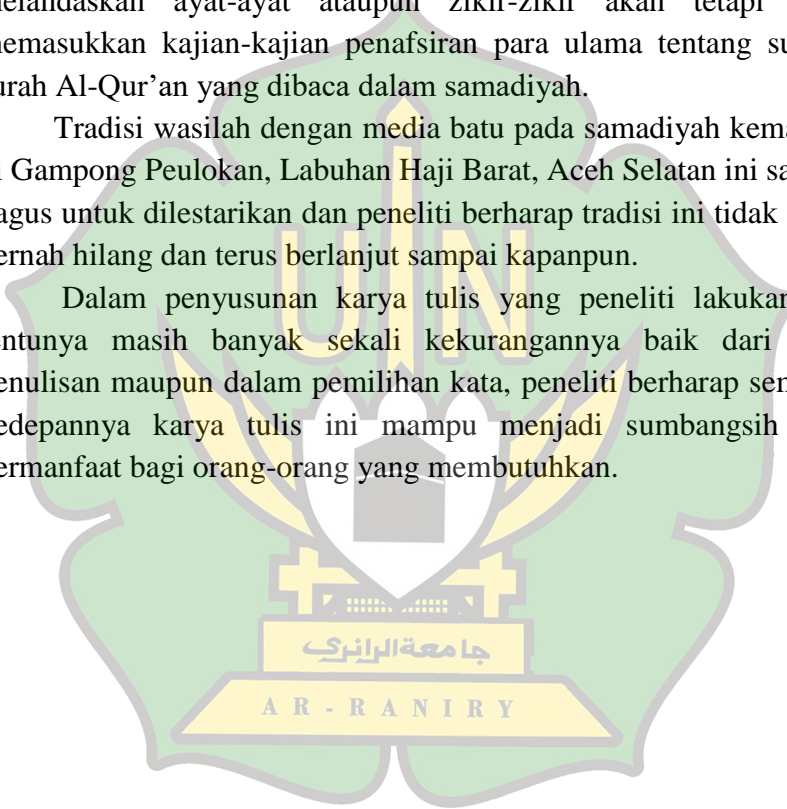
Praktik pembacaan samadiyah di Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat Aceh Selatan relatif sama dengan di tempat lain namun yang membedakannya ialah pemakaian batu sebagai media hitung nya. Adapun urutan pembacaan samadiyah diantaranya adalah sebagai berikut, meniatkan pahala bagi orang yang di samadiyahkan, membaca istighfar, sebanyak kurang lebih tiga kali, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. sebanyak sepuluh kali, membaca surah Ikhlas 1/3 palit tasbih yaitu 33 kali, bahkan ada yang membaca 1 palit yaitu 100 kali. Surah al-Ikhlas dibacakan di tengah-tengah pembacaan samadiyah. Kemudian membaca surah al-Falaq satu kali, membaca surah al-Nās satu kali, membaca surah al-Fātihah satu kali, membaca Tahlil (*Lā ilāha illallah*) lebih kurang seratus kali, membaca doa bagi orang yang disamadiyahkan. Makna dibalik penggunaan batu dalam *samadiyah* ini selain sebagai alat hitung, penanda kubur dan wasilah juga akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan baik yaitu bacaan Al-Qur'an, zikir serta doa yang dihadiahkan kepada si mayit.

## **B. Saran**

Dengan tidak bermaksud untuk menggurui peneliti berharap agar masyarakat Gampong Peulokan lebih berupaya untuk memahami akan makna yang ada dalam setiap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir-zikir serta doa yang dibacakan dalam ritual samadiyah kematian ini. Tidak hanya sekedar membaca dan memahami dari fadilah-fadilahnya saja, dari hadits-hadits yang melandaskan ayat-ayat ataupun zikir-zikir akan tetapi juga memasukkan kajian-kajian penafsiran para ulama tentang surah-surah Al-Qur'an yang dibaca dalam samadiyah.

Tradisi wasilah dengan media batu pada samadiyah kematian di Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan ini sangat bagus untuk dilestarikan dan peneliti berharap tradisi ini tidak akan pernah hilang dan terus berlanjut sampai kapanpun.

Dalam penyusunan karya tulis yang peneliti lakukan ini tentunya masih banyak sekali kekurangannya baik dari segi penulisan maupun dalam pemilihan kata, peneliti berharap semoga kedepannya karya tulis ini mampu menjadi sumbangsih dan bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- AG, Muhaimin *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Agusta, Ivanonich *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2013.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Al-Munawwar, Said Aqil Husain. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Al-Shabuni, Muhammad Ali *al-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut: Alam al-Kitab, 1985.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'at. *Sunan Abu Daud*. Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2003.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Eldeed, Ibrahim. *Be A Living Qur'an : Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "Be A Living Qur'an" oleh Faruk Zaini*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasikan Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.



- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, epistemologi, aksiologi)*. Banten: Yayasan Wakaf Darussunnah, 2019.
- Hasyim, Ali Hisyam Ibnu. *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Hermawan, Iwan. *Ushul Fiqh Metode Kajian Hukum Islam* Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.
- Ibnu Hasyim, Ali Hisyam. *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Indriana, Dian. *Ragam Alat Bantu Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Iser, Wolfgang *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1978.
- Manan, Abdul. *Samadiyah dalam Studi Etnografi*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2018.
- Mansur, M. Dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press, 2015.
- Nawawi, Hadawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.

- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Mulyadi, Seto dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Mukti, Mukhsin B. *Tafsir Surah-surah Pilihan 5 Imam Besar*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Rasyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Safi, Louay M. Truth and Reform. *Exploring the Patterns and Dynamics of Historical Change*. Kuala Lumpur: The Open Press, 1998.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suteja. *Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan-Hadiyuwan, Dzikir dan Ziarah Kubur*. Jakarta: Kamu NU dan CV.Aksarasatu, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron. *"Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis"*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Ushfury, Muhammad bin Abu Bakar al-Masyhur. *40 Hadits Nabawi dan Hikayat Sufi, Terjemahan Ushfuriyyah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.

## **JURNAL**

Fatonah, Yuni. 'Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer' Dalam, *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2021).

Gae, Antonius Atosokhi. 'Enkulturasikan Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Prilaku Budaya Individu, Dalam, *Jurnal Humaniora*. Nomor 1 (2011): 141.

Hilda, Nurfuadah. 'Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)', Dalam, *Jurnal Diya al-Afkar*. Nomor 1, (2017) :127.

Huda, M Dimiyati. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", Dalam, *Jurnal Didagtika Religia*. Nomor 2, (2016): 141.

Kodiran. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", Dalam, *Jurnal Humaniora*. Nomor 1, (2004): 11.

Maqhfiroh, Ummi. 'Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Keprek Bangkes Kadur Pamekasan, Dalam, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 2, (2020):147.

Mulyati, Farihatni "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra" Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan Yang Membolehkan Wasilah)", Dalam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Nomor. 25, (2016).

Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", Dalam, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Nomor 1, (2004): 3.

Suharyanto, Agus. “Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga”, Dalam, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Nomor 2 (2015): 164.

Suradi, “Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasasi Budaya: Studi pada Masyarakat Suku Dayak Kenyak di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara”, Dalam, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Nomor 1, (2016): 164.

## SKRIPSI

Aninnas, Dwin Afina “*Penafsiran tentang Tawasul dalam Tafsir al-Ikil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat al-Maidah ayat 35)*”. Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.

Awwaliyah, Neny Muthiatul “*Tradisi Pengamalan Alquran Surat Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi IAIN Salatiga, 2018.

Badriah, Lailatul. “*Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab*”. Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Himam, Ahmad Dzanil “*Pembacaan Qs.Al-Ikhlash 100.000 Kali dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir (Studi Koleratif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)*”. Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.

Nasihah, Atik Dinan “*Tradisi Pembacaan Surah al-Ikhlash dalam Dzikir Fida’ (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)*”. Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Rahma, Khanifa. *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur’an pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah Al-‘Aliyah di Malang)*”. Tesis

Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Sandra, M. Yogi “*Tradisi Pembacaan Hizb Al-Siraj sebagai Wasilah Pengobatan dan Pelindungan (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi)*”. Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

Wafa, Muchmaad Shidqul “*Tradisi Wasilah Santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus (Studi Living Qur’an)*”. Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2021.

Widyawati, “*Pembacaan 100.000 Kali Surat Al-Ikhlas dalam Ritual Kematian di Jawa (RW 03 Kelurahan Pulutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)*”, Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.



## LAMPIRAN I

### Daftar Pertanyaan Wawancara

#### A. Pertanyaan Untuk Geuchik

1. Sejarah Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan.
2. Visi, Misi dan Tujuan Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan.
3. Kondisi sosial dan budaya Gampong Peulokan, Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan.

#### B. Pertanyaan Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana sejarah samadiyah kematian di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan?
2. Apa yang dimaksud dengan samadiyah?
3. Apa makna dan tujuan dilakukan samadiyah?
4. Bagaimana proses pelaksanaannya?
2. Apa kelebihan dilakukan samadiyah dengan yang tidak melakukan samadiyah?
3. Sejak kapan ada penggunaan batu dalam samadiyah?
4. Kenapa harus digunakan batu sebagai alat hitung dalam samadiyah?
5. Apa makna di balik pemakaian batu putih tersebut?
6. Apa syarat-syarat batu agar bisa digunakan untuk samadiyah?
7. Apakah ada jumlah batu yang ditentukan dalam samadiyah ?
8. Apakah ada perbedaan jumlah batu antara pemimpin samadiyah dengan jama'ah?
9. Apa alasan batu tersebut hanya dipegang pada pembacaan surah al-Ikhlās?
10. Apa alasan memilih batu sebagai media dalam samadiyah kematian ?

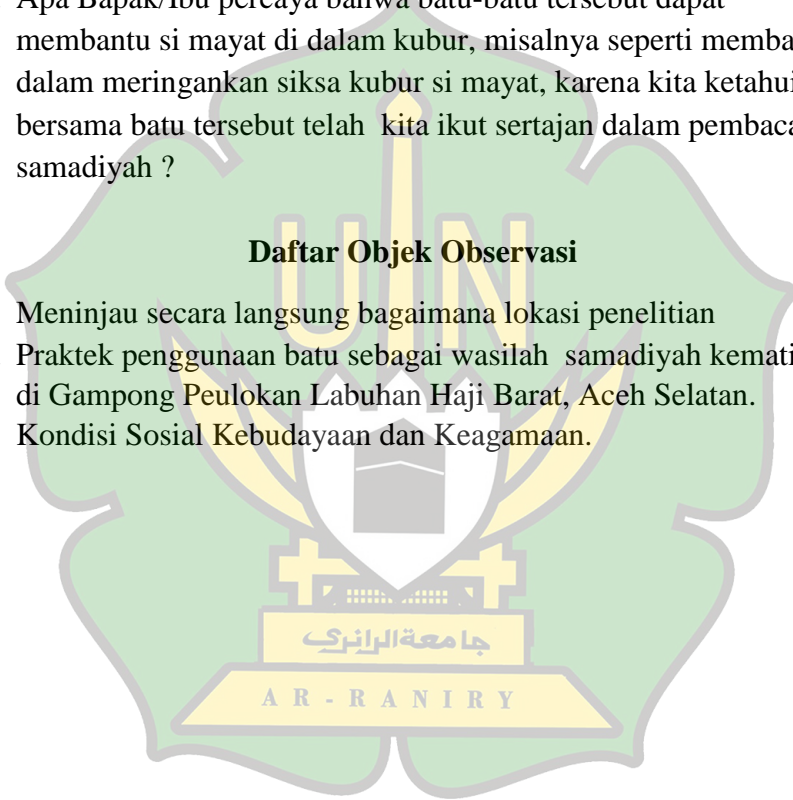


### **C. Pertanyaan Untuk Masyarakat**

1. Apa yang Bapak atau Ibu pahami dari samadiyah?
2. Kemudian di dalam samadiyah kematian ada penggunaan batu yang diikutsertakan dalam praktek tersebut. Kira-kira apa fungsi batu tersebut dalam samadiyah ?
3. Apa ada keharusan untuk memakai batu di dalam samadiyah atau boleh di lakukan tanpa adanya batu?
4. Apa Bapak/Ibu percaya bahwa batu-batu tersebut dapat membantu si mayat di dalam kubur, misalnya seperti membantu dalam meringankan siksa kubur si mayat, karena kita ketahui bersama batu tersebut telah kita ikut sertakan dalam pembacaan samadiyah ?

### **Daftar Objek Observasi**

- a. Meninjau secara langsung bagaimana lokasi penelitian
- b. Praktek penggunaan batu sebagai wasilah samadiyah kematian di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan.
- c. Kondisi Sosial Kebudayaan dan Keagamaan.



## LAMPIRAN II



Foto Praktik Samadiyah menggunakan Batu di Gampong Peulokan, Labuhan Haji, Aceh Selatan.

### LAMPIRAN 3 :

#### Foto wawancara dengan Tokoh Agama, Geuchik dan Masyarakat



Foto Wawancara dengan Tokoh Agama



Foto Wawancara dengan Tokoh Agama



Foto Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Nuryaqdhah





Foto Wawancara dengan Tokoh Agama



Foto Wawancara dengan Geuchik



Foto Wawancara dengan Masyarakat



Foto Wawancara dengan Masyarakat



Foto Wawancara dengan Masyarakat



Foto Wawancara dengan Masyarakat



## LAMPIRAN 4

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### 1. Identitas Diri

Nama : Mutia Sahara  
Tempat/ Tgl Lahir : Labuhan Haji/ 09 Oktober 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 190303039  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl. Irian, Desa Meudang Ara, Kec.  
Blangpidie, Kab. Aceh Barat Daya

#### 2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Syarkawi  
Pekerjaan : Pensiunan BUMN  
Nama Ibu : Eri Yuriati  
Pekerjaan : IRT

#### 3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN 2 Aceh Barat Daya Tahun lulus 2012
- b. MTSN 1 Aceh Barat Daya Tahun lulus 2015
- c. MAN 1 Aceh Barat Daya Tahun lulus 2018

Banda Aceh, 3 Juli 2023

Penulis,

**Mutia Sahara**